

**KESENJANGAN GENERASI
DALAM DRAMA "THE AMERICAN DREAM"
KARYA EDWARD ALBEE**



SKRIPSI

PERPUSTAKAAN PERGASAMA UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Tgl. Terbit	15-04-02
Aspek	Sastra
Edisi	2 (dua)
Hari	-
No. Induk	020415.000
No. ...	

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

OLEH :

MERLIN PADEMME

F 211 97 008

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2002

...but seek ye the Kingdom of God and his righteousness; and all these things shall be added unto you. Take therefore no thought for tomorrow; for tomorrow shall take thought for the things of itself. Sufficient unto the day is the evil of thereof...

*dedicated to my beloved parents
Samuel S Pademme, SH and Ruth Mangiwa
who taught me about true love and life*

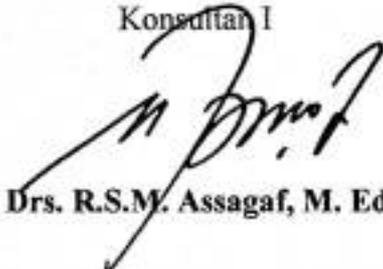
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin No : 3050 / J04.11.1 / PP.34 / 2001 tanggal 1 Desember 2001, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 27 Februari 2002

Konsultan I



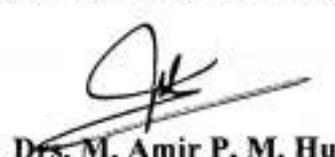
Drs. R.S.M. Assagaf, M. Ed

Konsultan II



Drs. M. Amir P, M. Hum

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi
Dekan, u.b. Ketua Jurusan Sastra Inggris



Drs. M. Amir P, M. Hum

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Senin tanggal 11 Maret 2002, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

KESENJANGAN GENERASI DALAM DRAMA "THE AMERICAN DREAM"

KARYA EDWARD ALBEE

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Inggris pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 11 Maret 2002

Panitia Ujian Skripsi :

- | | |
|---------------------------------|----------------|
| 1. Drs. Aminuddin Ram, M.Ed | Ketua |
| 2. Drs. Husain Hasyim, M. Hum | Sekretaris |
| 3. Drs. Lukmanulhakim Jaya, M.S | Penguji I |
| 4. Drs Abidin Pammu, M.A | Penguji II |
| 5. Drs. R.S.M. Assagaf, M.Ed | Pembimbing I |
| 6. Drs. M. Amir P, M.Hum | Pembimbing I I |



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan berkat dan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. *Once again, thanks God for the precious gift, touching of miracles, and all the blessing in my life.*

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah mendapat banyak bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Kepada orang tua tercinta : *Papi S S. Pademme, SH* dan *Mami Ruth Mangiwa* atas cinta, kasih sayang, dukungan, doa dan pengorbanan yang tak ternilai .. *my wonderful parents in the world, I'm nothing without you.* Juga *my lovely bro 'n' sis : Ewin & Itha @ Jogya, Mitha, Panca* dan *Agung for being so concern. Everything is alright, isn't? I love u more.*

Terima kasih kepada *Drs. R.S.M. Assagaf, M. Ed* dan *Drs. M. Amir P, M. Hum* sebagai konsultan I dan II yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan, petunjuk, dorongan dan perbaikan. Para dosen jurusan Sastra Inggris atas ilmunya beserta staf akademik atas bantuannya selama ini.

Untuk *Rusli "Luly" Dj for being there for me in every way* yang telah mengajarkan banyak hal .. *The latest happiness of years which amaze me. U ' re truly amazing and I'm eternally grateful ... Love will keep us alive.*

My best friends : St. *"Khy-q" Rezeki .. I'm here a shoulder to cry on,* Alia *"Lee-Yach" Madjid .. for putting up with me ! Ha..ha..!,* Rose *"Litan" Niarty .. U're an invaluable partner,* Novi *"Vivi" Burhamzah. for the spirit and chocolates,* Sahrul

"Challu" Dahlan .. big thanks, Man!, Hamzah "Ancha" Baturante.. for the jokes all the time, mengenal kalian adalah yang terbaik. We shared the laughter and the pain even the tears.. thanks for your friendship in every seasons.

Dan also many thanks to all my friends: *Atie, Lala, Lince, Iccu, Juri, Avi, Nanna, Kokom, Yanti, Cia, Mary, Dayat, Idoel, Jamal, Yayan, Eman, Yassir, Tri... @ English Dept.'97 ..I'll miss u later, the people @ Edelweis, Githa Rhara Khatrine and family, teh' Yuli, teh' Ria, my sweet cousins : Anissa, Jeanette, Septhin & Ona, my lost daffodils, Kaze, Muzda & Joice (tuk keceriaan dulu), Jean, Paulina, Rina, Elen, Elsa, my big family @ Biak, teman's @ Malang : Lucky, Joan, Deasy, Ikram, Cecep (thanks for the support anytime), Nur Mon, Pipin, anak's posko Nolink, teman's @ Sylvanet, all my longest nights, music, beach and sunset for inspiration. The last definitely not least, semua yang mungkin terlupakan dan tak disebutkan. My past, my present, and my future, lots of love... I love u all, guys ! Thank u so much.*

Bagaimanapun juga ini hanyalah sebuah karya yang masih butuh perbaikan dan masukan serta kritikan yang lebih konstruktif demi penyempurnaan. Semoga dapat bermanfaat bagi yang membutuhkannya.

Makassar Nice, Maret 2002

Merlin Pademme

"Challu" Dahlan .. big thanks, Man!, Hamzah "Ancha" Baturante.. for the jokes all the time, mengenal kalian adalah yang terbaik. We shared the laughter and the pain even the tears.. thanks for your friendship in every seasons.

Dan also many thanks to all my friends: *Atie, Lala, Lince, Iccu, Juri, Avi, Nanna, Kokom, Yanti, Cia, Mary, Dayat, Idoel, Jamal, Yayan, Eman, Yassir, Tri... @ English Dept.'97 ..I'll miss u later, the people @ Edelweis, Githa Rhara Khatrine and family, teh' Yuli, teh' Ria, my sweet cousins : Anissa, Jeanette, Septhin & Ona, my lost daffodils, Kaze, Muzda & Joice (tuk keceriaan dulu), Jean, Paulina, Rina, Elen, Elsa, my big family @ Biak, teman's @ Malang : Lucky, Joan, Deasy, Ikram, Cecep (thanks for the support anytime), Nur Mon, Pipin, anak's posko Nolink, teman's @ Sylvanet, all my longest nights, music, beach and sunset for inspiration. The last definitely not least, semua yang mungkin terlupakan dan tak disebutkan. My past, my present, and my future, lots of love... I love u all, guys ! Thank u so much.*

Bagaimanapun juga ini hanyalah sebuah karya yang masih butuh perbaikan dan masukan serta kritikan yang lebih konstruktif demi penyempurnaan. Semoga dapat bermanfaat bagi yang membutuhkannya.

Makassar Nice, Maret 2002

Merlin Pademme

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vi
ABSTRACT	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Batasan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penulisan	5
1.4 Komposisi Bab.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	6
2.1.1 Teori Strukturalisme.....	6
2.1.2 Teori Strukturalisme Genetik.....	10
2.2 Struktur Karya.....	16
2.3 Pengertian Kesenjangan Generasi	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Metode Pengumpulan Data	22
3.1.1 Data Primer.....	22
3.1.2 Data Sekunder	23
3.2 Metode Analisis Data	23
3.3 Teknik Penulisan	23
3.4 Instrumen Penelitian.....	24
3.5 Prosedur Penelitian.....	24
BAB IV ANALISIS	
4.1 Analisis Penokohan	25
4.1.1 Grandma	25
4.1.2 Mommy.....	31
4.1.3 Daddy.....	37
4.1.4 Mrs. Barker.....	39
4.1.5 Young Man.....	40

4.2 Analisis Hubungan Kesenjangan Generasi dalam Drama The American Dream dengan Kondisi Masyarakat Amerika Tahun 1960	43
4.2.1 Nilai-nilai Amerika.....	44
4.2.2 Perubahan Nilai	46
4.2.3 Generasi Muda.....	50
4.2.4 Generasi Tua.....	55
4.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kesenjangan Generasi.....	62
4.3 Reaksi Pengarang Mengenai Kesenjangan Generasi.....	64
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	71
5.2 Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA
 SINOPSIS DRAMA THE AMERICAN DREAM
 BIOGRAFI PENGARANG DAN KARYA-KARYANYA

ABSTRACT

The American Dream is one of Edward Albee's works that becomes the object of analysis of this thesis. In this thesis the writer analyzes the generation gap in Edward Albee's *The American Dream*. The objectives of choosing the topic are to identify and to give a brief description of human beings as members of American society. The generation gap occurred because the differences were in attitudes and in the lack of understanding between young and older people.

The approach that the writer applies is Genetic Structuralism. The process of the research covers the following: to analyze of the intrinsic and extrinsic (sociology) aspects which are related to the character development of the story. In analyzing the drama the writer also applies library research in getting some supporting data.

The result of the analysis indicates that characterization as one of the structural elements that build up the drama is a main factor influencing the chance of generation gap. *The American Dream* is a portrayal of how artificial values have replaces real values in the American society. In the other word, Young Man for artificial values and Grandma for real values and the heart of the drama becomes clear. This theme is apparent in the study of how the family replaces Grandma with the Young Man. Mommy has definitely rejected Grandma (and her humanistic American Dream) and chosen the Young Man (and his materialistic American Dream). This realization fills Grandma with anger and inspires her greatest emotional outburst in the drama. There are five characters who play important roles in the story. *The American Dream* is reflected of social condition of 1960s in American society.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bidang kesusasteraan adalah salah satu bidang kebudayaan yang cukup penting untuk diperhatikan karena pada umumnya ia merupakan gambaran dari masyarakat yang melahirkannya. Peningkatan studi kesusasteraan dapat menumbuhkan apresiasi seni sastra yang besar kepada masyarakat sehingga masyarakat pembaca dapat mengenal kehidupan dengan nilai-nilai yang ditampilkan.

Drama merupakan salah satu jenis karya sastra yang cukup kompleks. Dikatakan demikian karena drama diciptakan bukan hanya untuk dibaca melainkan juga untuk dipertunjukkan. Hal yang sangat menonjol dalam sebuah drama adalah dialog yang sekaligus merupakan ciri khas yang dimilikinya dan merupakan pembeda dengan jenis karya sastra lainnya. Melalui dialog, kita dapat mengetahui peran dan watak yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang ada.

Sebuah drama bisa dipahami sebagai bentuk miniatur dari kehidupan manusia. Drama biasanya dibangun dari berbagai unsur yang mensyaratkan reaksi dan perjuangan hidup manusia dalam masyarakat dan lingkungannya. Drama lahir sebagai perpaduan antara realitas dan imajinasi pengarang yang diramu dengan bahasa indah dan mengandung suatu makna totalitas utuh. Dalam pemberian totalitas tersebut, seorang dramawan memiliki peran yang

sangat penting. Makna sebuah karya akan dipengaruhi dari sudut mana pengarangnya melihat dan merefleksikannya serta dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat dimana pengarang tersebut hidup.

Dalam dunia teater, dikenal pula apa yang dinamakan *teater absurd*. Absurd berarti irrasional, tak masuk akal menyimpang dari logika umum. Sedangkan dasar pemikiran absurd adalah pandangan bahwa dunia ini sepenuhnya netral. Kata sifat absurd berarti tanpa arti, tidak logis, semula digunakan bagi drama yang didalam penulisannya dan didalam pementasannya mengabaikan atau menyimpang dari konvensi struktur alur, penokohan dan menekankan sifat irrasional didalam bentuk tokoh yang tampil dalam wujud dan identitas berbeda-beda yang berupa seks, umur dan kepribadian.

Sifat irrasional itu juga diwujudkan didalam latar yang tak tetap atau tak pasti, urutan waktu yang berubah-ubah dan tidak tetap. Didalam drama absurd diberikan penekanan yang berlebihan pada tokoh sebagaimana manusia yang menuntut agar dirinya dipahami sedalam-dalamnya. Tokoh absurd ialah tokoh yang tidak memiliki kedirian yang khas (Wahjudi, 1989:44, dalam skripsi Aminah, 1997, *Simbolisme dalam Drama Zoo Story*) tidak dapat dirujukkan kepada satu identitas yang jelas. Menurut Wahjudi, *tokoh absurd* merupakan gambaran tokoh yang sangat mungkin mendiami manusia-manusia kini yang kehilangan kedirian.

Edward Albee adalah salah satu dramawan Amerika yang berpengaruh pada abad ke-17. Ia juga seorang produser teater yang terkenal lewat karyanya yang bercirikan kritikan-kritikan tajam terhadap sistem dan kondisi

masyarakat yang berlangsung pada zamannya. Dalam sepuluh tahun terakhir dia terus memperkenalkan drama di panggung Amerika dan telah menulis lebih dari tiga belas drama. Tidak hanya drama mengenai kehidupan keluarga malahan sering dipusatkan pada gangguan fungsi keluarga dan alasan yang mendasari struktur keluarga. Dalam karyanya Albee menggambarkan beberapa konsep absurdisme yang dimulai di Eropa setelah Perang Dunia II. Salah satu alasan utama adalah kurangnya ide yang dimiliki dramawan atau tidak adanya perhatian terhadap struktur drama tradisional dan bentuk. Ciri keduanya yang menonjol dari gerakan absurdisme ialah kurang efektifnya komunikasi antara karakter utama drama. (College Term papers-English-Edward Albee, *The American Dream*).

The American Dream adalah drama absurd satu babak bersama *Zoo Story* dan *The Sandbox* (1961) yang menempatkan Albee sebagai kritikus yang menyoroti nilai-nilai Amerika dan interaksi antar manusia. Drama ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai baru menggantikan nilai-nilai lama yang telah hidup dalam masyarakat Amerika. Standar seperangkat nilai-nilai baru ini berputar sekitar kualitas wajah, uang dan kekuasaan. Drama yang bercerita tentang keluarga Mommy dan Daddy yang hidup tanpa memiliki anak. Masalah lain muncul ketika Mommy menginginkan Grandma akan dititipkan di panti jompo. Hal tersebut ditentang oleh Grandma karena ia memandang bahwa keluarga adalah satu kesatuan yang utuh dan perlakuan yang didapatkannya itu tidak semestinya. Kedatangan Young Man yang dinilai sebagai impian dalam keluarga tersebut lebih memperjelas kedudukan Grandma.

Menurut Mommy, generasi tua seperti halnya Grandma tidak perlu bekerja keras dan melakukan hal-hal yang berat serta hanya menikmati hidup tanpa melakukan sesuatu yang berarti. Sebaliknya dalam pandangan Grandma ingin menunjukkan bahwa generasi seusia dia masih bisa berguna dimasyarakat tanpa memperdulikan usianya. Pemikiran Mommy yang dangkal ingin menolak keberadaan Grandma beserta nilai-nilai humanisnya dan memilih Young Man dengan nilai-nilai materialistiknya membuat drama ini semakin istimewa. Cara pandang dan berpikir yang berbeda tentang nilai-nilai yang mereka anut menyebabkan terjadinya kesenjangan generasi pada masyarakat Amerika yang majemuk dalam drama *The American Dream* inilah yang menyebabkan penulis tertarik menjadikannya sebagai suatu kajian ilmiah.

1.2 Batasan Masalah

Suatu karya sastra termasuk drama memiliki ruang lingkup kajian yang sangat luas dan beragam. Oleh karena itu, penulis membatasi ruang lingkup analisa dengan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter para tokoh dalam drama *The American Dream*
2. Faktor-faktor apakah yang memberikan indikasi terjadinya kesenjangan generasi dalam drama *The American Dream* dihubungkan dengan kondisi masyarakat Amerika pada tahun 1960
3. Bagaimana reaksi pengarang tentang kesenjangan generasi melalui drama *The American Dream*.

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Mengetahui karakter para tokoh dalam drama *The American Dream*.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang memberikan indikasi terjadinya kesenjangan generasi dalam drama *The American Dream* dihubungkan dengan kondisi masyarakat Amerika pada tahun 1960.
3. Mengetahui reaksi pengarang terhadap kesenjangan generasi melalui drama *The American Dream*

1.4 Komposisi Bab

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menyetengahkan lima bab yang nantinya akan membentuk tulisan ini sebagai sebuah karya yang utuh.

Bab I berisi tentang pendahuluan, mencakup latar belakang, batasan masalah, tujuan penulisan dan komposisi bab.

Bab II berisi tinjauan pustaka yang mencakup landasan teori struktural, teori struktural genetika, struktur karya dan pengertian kesenjangan generasi.

Bab III mencakup tentang metodologi penelitian yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, teknik penulisan, instrumen penelitian dan prosedur penelitian.

Bab IV berisi tentang analisis.

Bab V adalah penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Karya sastra merupakan bagian dari seni yang berusaha menampilkan nilai-nilai keindahan yang bersifat aktual dan imajinatif sehingga mampu memberikan hiburan dan kepuasan rohani bagi pembacanya. Aminuddin (1987:51) menyatakan bahwa kompleksitas sebuah karya sastra meliputi unsur-unsur: kebahasaan, struktur wacana, signifikansi sastra, keindahan, sosial budaya, nilai baik filsafat, agama maupun psikologi, dan latar kesejarahannya. Dari kompleksitas unsur tersebut, tidak mengherankan bila akhirnya muncul beraneka ragam pendekatan maupun teori atau aliran dalam menganalisis sebuah karya sastra.

Karya sastra sebagai imajinasi pengarang merupakan refleksi dari keadaan sosial sekitarnya. Dalam menganalisis kesenjangan generasi dalam drama *The American Dream*, penulis menggunakan teori Pendekatan Strukturalisme Genetik. Tetapi sebelumnya perlu diuraikan terlebih dahulu teori Strukturalisme sebelum sampai pada pembahasan teori Struktural Genetik.

2.1.1 Teori Strukturalisme

Dalam analisis karya sastra, ada dua aspek yang harus diperhatikan, masing-masing aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik kedua aspek ini saling mengisi dan saling menjelaskan persoalan. Tanpa

analisis aspek ekstrinsiknya akan memberikan kesimpulan hanya kemungkinan belaka pada analisis intrinsiknya, susunan struktur suatu karya tidak mungkin dijelaskan. (Sukada.1987:48)

Aspek intrinsik karya sastra adalah berhubungan dengan karya sastra itu sendiri atau struktur yang membangun karya sastra tanpa melihat kaitan diluar cipta sastra tersebut. Sebelum membicarakan strukturalisme lebih jauh, sebaliknya kita mengetahui terlebih dahulu apakah strukturalisme itu sendiri. Beberapa tokoh sastra mencoba merumuskan pengertian strukturalisme antara lain A. Teeuw sebagai berikut:

“Asumsi dasar strukturalisme : sebuah karya sastra merupakan keseluruhan, kesatuan makna yang bulat, mempunyai koherensi intrinsik, dalam keseluruhan itu setiap bagian dan unsur memainkan peran yang hakiki sebaliknya unsur dan bagian mendapat makna seluruhnya dari makna keseluruhan teks.” (A.Teeuw, 1981:5)

Asumsi ini dipersingkat melalui pendapat Fokema dan Kunne-Ibsch (1977 : 20) yang menyatakan bahwa:

“A work of literature is not an accumulation of devices but an organized whole,...”

Definisi-definisi tersebut menunjukkan bahwa aspek analisis strukturalisme bukan hanya karya sastra itu sendiri tetapi juga wacana khusus yang disebut wacana sastra. Dalam hal ini tidak hanya sastra yang memiliki ciri abstrak yang membentuk keabsahan karya sastra. Pada hakekatnya struktural merupakan pendekatan yang bertolak dari asumsi

bahwa karya sastra tersusun dari berbagai unsur yang saling terkait, terstruktur sehingga tak satupun unsur yang tidak berfungsi dalam keseluruhannya. Seperti teori struktural yang dikemukakan oleh Atmazaki sebagai berikut:

“ Teori struktural melepaskan kaitan karya sastra dari aspek ekstrinsik karya: pengaruh penulis, pembaca, keadaan sosial budaya, sejarah dan lain-lain.” (Atmazaki, 1990:57-58)

Semua pendapat diatas memiliki sudut pandang yang sama atau relatif sama, sehingga penulis dapat mengemukakan cara kerja strukturalisme antara lain: strukturalisme menganalisa unsur-unsur yang membentuk karya sastra adalah dengan kata lain analisis unsur-unsur intrinsik suatu karya sastra, khususnya drama yaitu penokohan, alur, tema, latar dan sebagainya. Semua unsur itu mempunyai hubungan timbal balik, seperti yang dikemukakan A. Teeuw sebagai berikut:

“ Sebuah karya sastra merupakan keseluruhan, kesatuan makna yang bulat, mempunyai koherensi intrinsik dalam keseluruhan.” (A. Teeuw dalam Sukada, 1993:25)

Berdasarkan uraian tersebut Jean Peat dalam A. Teeuw, 1994:14 menjelaskan bahwa didalam pengertian struktur terkandung tiga gagasan pokok:

1. Gagasan keseluruhan (wholeness) dalam arti bahwa bagian-bagian atau anasirnya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrinsik

yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya.

2. Gagasan transformasi (transformation) yaitu struktur itu menyanggupi prosedur transformasi yang terus menerus memungkinkan pembentukan bagian-bagian baru.
3. Gagasan mandiri (self regulation) yaitu tidak memerlukan hal-hal dari luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya; struktur itu otonom terhadap rujukan sistem lain.

Dari konsep diatas, dapatlah dinyatakan bahwa dalam rangka studi sastra strukturalisme menolak campur tangan pihak luar. Jadi memahami karya sastra berarti memahami unsur-unsur yang membangun struktur. Atau, prinsip lebih tegas, analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan dengan cermat keterkaitan semua unsur karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis strukturalisme bukanlah penjumlahan anasir-anasirnya melainkan yang penting adalah sumbangan apa yang diberikan oleh semua anasir pada keseluruhan makna dalam keterkaitan dan keterjalinan. (A. Teeuw, 1984:135-136)

Dalam lingkup karya fiksi, Stanton (1965: 11-36) mendeskripsikan unsur-unsur pembangun struktur itu terdiri atas tema, fakta cerita dan sarana sastra. Fakta cerita itu terdiri atas alur, tokoh dan latar sedangkan sarana sastra biasanya terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa dan suasana, simbol-simbol dan imajinasi-imajinasi dan juga cara

pemilihan judul. Di dalam karya sastra, fungsi sarana sastra adalah memadukan fakta sastra dengan tema sehingga makna karya sastra itu dapat dipahami dengan jelas.

Jadi, dalam analisis struktural (murni), unsur-unsur adalah anasir seperti yang disebutkan di atas itulah yang dikaji dan diteliti. Namun satu hal yang perlu diperhatikan adalah pemahaman dan pengkajian unsur struktur harus ditopang oleh pengetahuan yang mendalam tentang pengertian, peran, fungsi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan unsur itu. Strukturalisme berpandangan bahwa untuk menanggapi karya sastra secara obyektif haruslah berdasarkan teks karya sastra itu sendiri.

2.1.2 Teori Strukturalisme Genetik

Penelitian ini menitikberatkan pada tiga hal dalam mengkaji karya sastra yaitu: pertama, penelitian harus dimulakan pada kajian unsur intrinsik sastra baik secara parsial maupun dalam jalinan keseluruhannya. Kedua, mengkaji latar belakang kehidupan sosial pengarang, karena ia merupakan bagian dari komunitas kelompok tertentu. Ketiga, mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarang.

Strukturalisme Genetik merupakan sebuah teori yang lahir sebagai reaksi terhadap Strukturalisme Murni, sebuah pendekatan teori dalam penelitian sastra yang telah berkembang sebelumnya. Teori ini pertama kali dicetuskan oleh Lucian Goldman, seorang ahli sastra Prancis.

Menurutnya, karya sastra bukan sesuatu yang berdiri sendiri melainkan ada unsur masyarakat yang melatarbelakanginya sehingga tinjauan sosiologis juga perlu dilibatkan dalam pengkajian karya sastra

Goldman menginginkan adanya perpaduan antara unsur struktural (intrinsik) dengan unsur sosiologis (ekstrinsik) karya sastra. Perpaduan kedua unsur ini diramu dalam sebuah teori yang dinamakan Pendekatan Strukturalisme Genetik. Dalam teori ini, Goldman mengatakan: "Pandangan dunia yang ditampilkan pengarang lewat problematik hero merupakan struktur global yang bermakna. Pandangan dunia ini bukan semata-mata fakta empiris yang bersifat langsung tetapi merupakan suatu gagasan, aspirasi dan perasaan yang dapat mempersatukan kelompok sosial masyarakat. Pandangan dunia itu memperoleh bentuk kongkret didalam karya sastra. Pandangan dunia bukan fakta. Pandangan dunia tidak memiliki eksistensi obyektif tetapi merupakan ekspresi teoritis dari kondisi dan kepentingan suatu golongan masyarakat tertentu." (Damono, 1979:5)

Dari pandangan Goldman tersebut dapat ditafsirkan bahwa apa yang ditulis oleh pengarang mengandung nilai-nilai sosial didalamnya. Lewat karyanya pengarang pada umumnya mewakili sebuah keinginan dan harapan dari masyarakat sekitarnya. Memang karya sastra yang ditulis sastrawan bukan rangkaian peristiwa nyata secara langsung dalam masyarakat sebab lahir dari sebuah imajinasi tetapi memuat

perumpamaan dari kondisi yang sedang terjadi. Melalui tokoh-tokoh cerita, pengarang berusaha menyuarakan keinginan suatu kelompok masyarakat tertentu. Jadi meskipun karya sastra itu fiksi, tetapi ia memiliki keterkaitan dengan kelompok masyarakat dimana ia dilahirkan sebagai genetiknya. Oleh karena itu dalam menerapkan pendekatan teori struktural genetik maka hal pertama yang harus diperhatikan adalah unsur struktural pada karya sastra kemudian kondisi masyarakat sebagai unsur genetiknya.

Strukturalisme Murni yang dimaksudkan dalam Strukturalisme Genetik adalah strukturalisme yang dikembangkan dalam aliran Formalisme Rusia dan New Criticism Amerika dengan nama strukturalisme otonom. Strukturalisme tersebut merupakan suatu model pendekatan objektif. Maksudnya, karya sastra sebagai karya fiksi dianalisis dalam suatu struktur yang otonom. Dalam karya sastra dianggap terdapat suatu ciri khas yang terlepas dari dunia diluar sastra seperti sejarah, budaya, politik dan lain-lain.

Mengenai strukturalisme ini, Rachmat Djoko Pradopo dalam Suwondo (1994:71) berpendapat: "Suatu konsep dasar yang menjadi ciri khas struktural adalah adanya anggapan bahwa didalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya saling berjalanan."

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa makna karya sastra terdapat pada dirinya sendiri, melalui struktur-strukturnya. Struktur yang dimaksud adalah unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra tersebut diantaranya penokohan, plot, latar dan tema. Semuanya dianggap satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan. Mengenai kesatuan unsur dalam strukturalisme ditegaskan lebih lanjut oleh Wilfred L. Guerin (et.al) dalam *The Structuralist Approach*:

“At quite a different level, structuralism might be the study of how recurrent patterns may be detected, not just within a particular work, but throughout literature, perhaps revealing something about the way the human mind works. Reducing the highly complex idea to phrase, we would say the structuralism is the study of relationship.” (1979:282)

Jadi analisis struktural sebagaimana pendapat diatas, bukan akhir terhadap pemahaman terhadap sebuah karya sastra, melainkan ia dianggap sebagai langkah awal sebelum melakukan analisis keluar dari teks. Hal-hal diluar dari teks diantaranya genetik dari karya tersebut. Struktur intrinsik dijadikan bahan untuk membandingkan keadaan masyarakat yang dimuat oleh sebuah karya sastra.

Selanjutnya penulis memahami genetik sastra sastra dengan pengertian asal-usul karya sastra. Didalamnya termuat pengarang dan kenyataan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan. Pandangan pengarang dianggap dipengaruhi oleh nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat. Ini menentukan seorang pengarang

dalam menulis karyanya, untuk siapa karya itu ditulis, apa tujuan dan maksudnya. Mengenai keberadaan seorang pengarang dalam karyanya dijelaskan oleh Juhl dalam Teeuw (1984:173) :

“Penafsiran terhadap karya sastra yang mengabaikan pengarang sebagai pemberi makna akan sangat berbahaya karena penafsiran tersebut akan mengorbankan ciri khas, kepribadian, cita-cita, dan juga norma-norma yang dipegang teguh oleh pengarang tersebut dalam kultur sosial tertentu.”

Alasan dilibatkannya pengarang disini antara lain untuk menghindar campur tangan pembaca yang berlebihan dalam menafsirkan sebuah karya sastra.

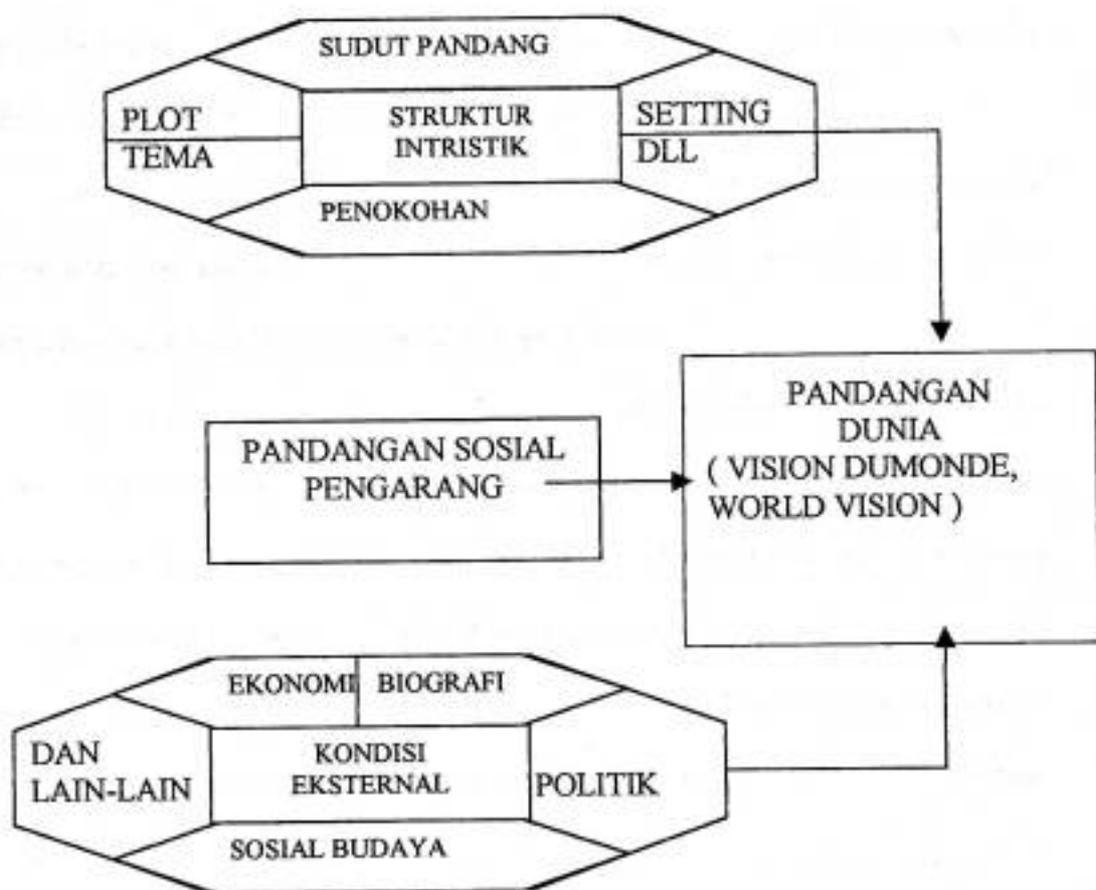
Adapun kenyataan sejarah merupakan fakta dari kondisi sosial yang terjalin dengan aspek budaya, politik, ekonomi dan lain-lain. Keseluruhannya dianggap sebagai latar terciptanya kondisi sosial tersebut dalam masyarakat. Jadi antara karya sastra dengan konteks sosial dimana ia lahir dan dikembangkan memiliki keterkaitan nilai. Pemahaman ini sejalan dengan paparan Guerin (et.al) dalam *Genetic Approaches* sebagai berikut:

“ We might call the approach genetic, because it is the word sometimes use when a work is considered in terms of its “origin”. We could find the term appropriate in studying the growth and development of the work, its genesis, as form its source”. (1979:278)

Didalam esainya yang berjudul *The Epistemologi of Sosiologi* Goldman mengemukakan dua pendapat mengenai karya sastra pada

umumnya. Pertama, bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, bahwa dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu, pengarang menciptakan tokoh-tokoh, objek –objek dan relasi-relasi secara imajiner. Dengan mengemukakan dua hal tersebut Goldman dapat membedakan karya sastra dari filsafat dan sosiologi. Menurutnya, filsafat mengekspresikan pandangan dunia secara konseptual, sedangkan sosiologi mengacu pada empiritas.

Untuk lebih jelasnya kita ikuti langkah yang ditawarkan oleh Iswanto berikut ini (Iswanto, 1994:84):



Berdasarkan pada keseluruhan uraian sebelumnya, maka penulisan ini dilakukan kajian terhadap unsur-unsur struktural karya sastra dengan kondisi sosial masyarakatnya. Hal ini nantinya membuktikan bahwa perpaduan antara strukturalisme dengan genetik bisa memberikan makna yang lebih luas dalam pengkajian karya sastra.

2.2 Struktur Karya

Tokoh dan penokohan merupakan bagian terpenting dalam suatu cerita. Peristiwa yang dikembangkan dalam cerita selalu diemban oleh tokoh-tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku atau tokoh yang mengemban peristiwa dalam cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu yang disebut dengan penokohan. (Aminuddin, 1987:79)

Sudjiman (1986:80) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan watak adalah sifat atau ciri yang terdapat pada tokoh yaitu bagaimana kualitas nalar dan jiwa tokoh yang membedakannya dengan yang lain.

Sehubungan dengan itu, Sumardjo dan Saini KM (1997:145) mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh cerita memiliki watak masing-masing yang digambarkan dengan seksama oleh pengarang. Tokoh-tokoh tersebut dapat memiliki berbagai watak sesuai kemungkinan watak yang ada pada manusia. Dan watak para tokoh itu bukan saja merupakan pendorong untuk terjadinya peristiwa, tetapi sebaliknya juga merupakan unsur yang bisa menyebabkan

gawatnya masalah-masalah yang timbul dalam rangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Ada tingkatan-tingkatan tertentu untuk menganalisis tokoh seperti yang dikemukakan oleh Sumardjo (1984:132) bahwa untuk mengenal pribadi seorang tokoh khususnya tokoh dalam drama, maka ada 4 tingkatan atau cara yaitu:

1. Keadaan fisik: perlu dikenali apakah tokoh itu seorang lelaki atau perempuan, berapa usianya, bentuk badan, warna kulit dan sebagainya.
2. Tingkat sosialnya: menyangkut pekerjaan, agama, keluarga, keadaan ekonomi dan keadaan lingkungannya.
3. Keadaan jiwanya: watak seorang tokoh harus diwujudkan dalam tingkah lakunya yang mencerminkan sikap hidup, impian-impianya emosinya, pikirannya, caranya mengambil keputusan, dan sebagainya.
4. Keadaan moralnya: segi moral tokoh biasanya kurang ditonjolkan oleh penulis drama. Moral seorang tokoh baru dapat dikenali pada waktu ia menghadapi saat-saat kritis.

Pada tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda, ada yang berperan sebagai tokoh utama dan ada pula yang berperan hanya sebagai tokoh tambahan. Seperti yang dikemukakan oleh Aminuddin (1987:79-800) dalam kutipan berikut :

“ Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya

hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.”

Untuk pembahasan kali ini difokuskan pada tokoh dalam drama *The American Dream* dan bagaimana tindakan mereka sehingga terjadi kesenjangan generasi.

Dalam setiap drama, meskipun dalam ungkapan drama paling lucu sekalipun, mengandung pemikiran atau tema. Dalam sebuah cerita biasanya pengarang tidak hanya ingin menyampaikan cerita saja. Ada sesuatu tersirat didalam cerita dan ada suatu konsep sentral yang ingin dikembangkan dalam cerita tersebut, hal ini disebut gagasan. Gagasan, ide atau pikiran utama didalam suatu karya sastra yang terungkap atau tidak terungkap disebut tema. (Sudjiman,1986:74)

Senada dengan pendapat diatas, Sumardjo (1984 :58), mengemukakan bahwa tema dalam karya sastra letaknya tersembunyi dan harus dicari sendiri oleh pembacanya. Pengarang atau sastrawan tidak semata-mata menyatakan apa yang menjadi inti permasalahan karyanya, meskipun kadang-kadang memang terdapat kata-kata atau kalimat kunci dalam salah satu bagian karya itu. Dari kalimat kunci tadi sastrawan seolah merumuskan apa yang sebenarnya menjadi inti persoalan yang dibahas oleh karyanya. Aminuddin (1987:91) mengemukakan pula bahwa tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya yang diceritakannya.

Sumardjo dan Saini KM (1997:147) mengemukakan pula tentang pentingnya tema dalam sebuah cerita bahwa buah pikiran atau tema justru menjadi pedoman dan pemersatu bagi unsur-unsur drama yang lainnya. Tema merupakan tujuan akhir yang harus diungkapkan oleh plot, karakter, maupun bahasa.

Alur merupakan jaminan peristiwa dalam peristiwa yang pautannya dapat dihidupkan baik dalam hubungan temporal maupun kausal (sebab akibat). Sudjiman (1986:4) mengemukakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama dengan menggerakkan jalan cerita melalui rumitan kearah klimaks dan penyelesaian.

Alur sebagai aspek dalam tubuh cerita yang bisa disamakan dengan plot maupun struktur cerita. Aminuddin (1987:83) menguraikan bahwa alur adalah dalam rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan – tahapan peristiwa sehingga menjadi suatu cerita yang dihadirkan oleh pelaku dalam cerita sesuai dengan judul skripsi ini yaitu “Kesenjangan Generasi dalam Drama *The American Dream* Karya Edward Albee” maka unsur watak para tokoh yang menjadi pusat perhatian untuk memaparkan terjadinya kesenjangan generasi agar lebih memahami keseluruhan drama tersebut.

Watak atau karakter diwujudkan dalam bentuk tokoh yaitu manusia yang berpribadi. Watak atau karakter ini merupakan bagian yang terpokok dalam cerita atau plot karena semua peristiwa dalam cerita (drama) dapat berkembang melalui ucapan atau tindakan tokohnya. (Sumardjo,1984:132)

Untuk menguatkan cerita dan untuk menceritakan tokoh yang meyakinkan pengarang melengkapinya dengan tempat terjadinya cerita. Karena sebuah cerita harus jelas dimana berlangsungnya suatu cerita dan kapan terjadinya. Sudjiman (1986:46) berpendapat bahwa segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya cerita disebut dengan latar atau setting.

Sumardjo (1984::131-132) mengemukakan pula bahwa latar atau setting adalah tempat dan waktu terjadinya cerita. Agar drama muncul sebagai peristiwa yang nyata maka unsur setting ini amat penting untuk mewujudkannya. Sebuah peristiwa manusia yang digambarkan dalam cerita selalu terjadi ditempat tertentu, didaerah tertentu dan dengan tata adat dan karya sastra yang besar merupakan produk strukturasi dari subjek kolektif. Oleh karena itu karya sastra mempunyai struktur koheran dan terpadu. Dalam konteks strukturalisme-genetik, konsep struktur yang dikenal umum.

2.3 Pengertian Kesenjangan Generasi

Sebelum membahas lebih jauh mengenai kesenjangan generasi antara para tokoh yang mewakili generasinya dalam drama *The American Dream* karya Edward Albee, maka terlebih dahulu haruslah mengetahui pengertian kesenjangan generasi agar menemukan kesatuan dan kesamaan pandangan tentang pengertian kesenjangan generasi tersebut. Untuk itu penulis akan mengemukakan beberapa pengertian kesenjangan generasi dengan mengutip buku- buku yang berhubungan.



Pengertian kesenjangan seperti yang disebutkan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:817) adalah perihal (yang bersifat, bercirikan) senjang; ketidaksinambungan; ketidaksimetrisan; jurang pemisah. Sedangkan generasi (1989:269) adalah sekalian orang yang kira-kira sama hidupnya; angkatan; turunan; masa orang-orang satu angkatan hidup.

Menurut Oxford Advanced Learner's Dictionary (1995:492) the generation gap is a difference in attitude, or a lack of understanding between young people and older parents.

Sedangkan dalam The American Heritage Dictionary (1982 : 553) memaparkan bahwa the generation gap is the differences in values and attitude between one generation and the next, especially a generation of adolescents and that of their parents.

Berdasarkan beberapa pengertian kesenjangan generasi diatas maka secara umum kesenjangan generasi dapat diartikan sebagai perbedaan nilai-nilai, sikap dan tidak adanya pengertian kaum muda dan kaum tua atau satu generasi dengan generasi dengan generasi berikutnya.

Setiap generasi yang lahir menganut nilai-nilai yang hidup atau yang ada pada zamannya. Nilai-nilai ini yang membuat generasi tersebut dapat dibedakan dengan generasi sebelumnya. Adanya perbedaan dalam sikap pandang atau nilai-nilai yang ada dalam masyarakat menyebabkan adanya jarak atau jurang pemisah antara generasi tersebut yang sering disebut sebagai kesenjangan generasi.



BAB III

METODOLOGI

Metode merupakan cara kerja untuk memahami satu objek yang akan dikaji sasaran ilmu yang bersangkutan. Oleh sebab itu metode sangat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Untuk dapat menghasilkan suatu penelitian yang baik, si peneliti harus mempunyai ketrampilan dalam melaksanakan penelitian.

Untuk memperoleh beberapa keterangan atau input yang mendukung penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) yakni mengumpulkan data dari perpustakaan yang relevan dengan objek penelitian.

3.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini, penulis membaca sejumlah buku dan artikel dengan mencatat unsur-unsur yang penting sesuai tujuan penulisan. Data ini dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

3.1.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dengan membaca berulang-ulang karya sastra yang dikaji. Kemudian penulis mengumpulkan bagian atau kutipan dari karya sastra yang berhubungan obyek kajian dan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan. Selanjutnya kutipan tersebut diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penulisan.

3.1.2 Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari beberapa sumber acuan yang berhubungan dengan obyek penelitian ini. Data ini membantu penulis dalam memahami dan menganalisis kesenjangan generasi. Data sekunder yang dimaksudkan berupa uraian-uraian atau tulisan-tulisan maupun berupa komentar dari pengarang itu sendiri. Demikian pula halnya komentar atau tulisan dari kritikus-kritikus sastra terhadap karya yang diciptakan oleh Edward Albee. Komentar atau tulisan itu dapat saja berupa bibliografi yang meliputi skripsi, encyclopedia, majalah-majalah berkala, buletin, internet dan lain-lain.

3.2 Metode Analisis Data

Untuk mencapai tujuan penulisan, data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan Pendekatan Struktural Genetik seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkapkan kesenjangan generasi.

3.3 Teknik Penulisan

Teknik penulisan skripsi ini adalah teknik deskriptif yaitu melukiskan atau menggambarkan permasalahan yang dikaji untuk memperoleh gambaran tentang kesenjangan generasi.

3.4 Instrumen Penelitian

Adapun instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Stabilo, yang digunakan untuk menandai dialog-dialog atau data-data yang ada dalam teks.
2. Kartu data, kartu data ini digunakan untuk mencatat data yang mendukung kegiatan penelitian.

3.5 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini secara berturut-turut sebagai berikut:

1. Menentukan obyek penelitian.
2. Pembacaan obyek yang diteliti yaitu drama *The American Dream*.
3. Mencatat sejumlah permasalahan yang muncul setelah melalui pemahaman obyek yang diteliti.
4. Membatasi merumuskan permasalahan yang diteliti.
5. Konsultasi awal untuk mengajukan rencana penelitian yang akan dikembangkan.
6. Mengumpulkan data berdasarkan pokok masalah yang akan diteliti.
7. Menganalisis drama tersebut, yang dimulai dengan menganalisis struktural drama selanjutnya analisis difokuskan pada kesenjangan generasi dalam drama dan mengungkapkan pandangan pengarang mengenai kesenjangan generasi.
8. Menyimpulkan hasil-hasil analisis.

BAB IV

ANALISIS

4.1 Analisis Penokohan

Sebelum melakukan analisis penokohan terlebih dahulu harus diketahui nama-nama para tokoh dalam cerita. Setelah itu akan ditentukan peran masing-masing tokoh baik tokoh utama, tokoh pembantu maupun tokoh tambahan. Didalam drama *The American Dream* terdapat lima pelaku atau tokoh yang ditampilkan yaitu Grandma, Mommy, Daddy, Mrs. Barker dan Young Man.

Drama *The American Dream* termasuk drama absurd. Untuk menggambarkan secara jelas karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing tokohnya tidaklah begitu mudah karena pembaca dituntut untuk lebih memahami peran tokoh absurd. Dibawah ini penulis akan menguraikan karakteristik para tokoh tersebut.

4.1.1 Grandma

Grandma adalah seorang wanita yang berusia 86 tahun. Dia adalah tokoh utama drama karena penampilannya dipanggung lebih banyak berbicara daripada tokoh yang lainnya.

Banyak komentar yang ditujukan kepada Grandma seperti yang diungkapkan oleh Don D. Moore menemukannya yang paling menarik, yang paling segar kembali dan figur yang paling bijaksana dalam drama. Nicholas Canady, Jr yang banyak menulis tentang drama, memujinya atas

realismenya, visi yang jelas, menikmati hidup, respon kreatif terhadap hidup khususnya cara dia memecahkan simpul alur. Daniel R. Brown menemukan Grandma sebagai seorang pembicara yang diizinkan, seseorang yang menyatakan kepada kita tentang untuk apa berpikir dan bagaimana menjadi mulut dari pengarang. Hal ini dapat kita lihat dalam Allegory in Edward Albee's *The American Dream* oleh Prof. Ervin Beck sebagai berikut :

"Don D. Moore finds her the most appealing, the most refreshing and the wisest figure in the play. Nicholas Canaday, Jr, who has written the most about Grandma, praises her for her realism, clear vision, enjoyment of living, and creative response to life, especially the way she resolves the knot of the plot. And also Daniel R. Brown finds in Grandma a 'licensed speaker', someone who tells us what to think and therefore becomes a kind of mouthpiece for the author."

Sebagai seorang yang telah berpengalaman didalam kehidupan, Grandma mempunyai filosofi tentang hidup yang dijalaninya. Menurutnya didalam hidup, rasa martabat sangat penting dan cuma itu yang penting, hal ini tercermin sebagai berikut :

Grandma : " Well, that's all that counts. People being sorry. Makes your feel better, gives you a sense of dignity, and that's all that's important... a sense of dignity. And it doesn't matter if you don't care, or not, either. You got to have a sense a sense of dignity, even if you don't care, 'cause if you don't have that, civilization's doomed." (Albee, 1960:64)

Grandma mewakili cara hidup, saat terdapat nilai-nilai nyata dan masalah harga diri. Dia memiliki kualitas dari dalam dirinya yang dihubungkan dengan pikiran terbaik tentang Amerika. Bagaimana dia diasingkan dari apartemen Mommy dan Daddy dimana dia tinggal, dia sendiri menanggung standar kebaikan pri kemanusiaan yang ada dalam masyarakat Amerika. Dia telah belajar menghina sebagaimana Mommy menghينanya, memberikan sebaik apa yang dia dapatkan dari Mommy. Tetapi dia sendiri memiliki rasa martabat manusia, harga diri individual yang berdasarkan demokrasi Amerika.

Seperti kebanyakan orang-orang tua lainnya, Grandma memiliki sifat yang kuno atau kolot seperti yang dikatakan Mommy : "Oh, Mrs. Barker, you must forgive Grandma. She's rural." (Albee, 1960:85)

Disamping itu, rasa ingin dihargai dan merasa dibutuhkan membuat Grandma meminta Mrs. Barker untuk memohon kepadanya : "Oh my, that's feels good. It's better so long since anybody implored me. Do it again. Implore me some more." (Albee, 1960:95)

Keinginan Grandma agar seseorang memohon kepadanya membuatnya sangat berarti. Dengan demikian dia mengajarkan bahwa untuk memperoleh sesuatu haruslah rela melakukan apapun bahkan dengan cara memohon sekalipun.

Grandma : " Oh, I don't mean to be hard. If you won't implore me, then beg me, or ask me, or entreat me... just anything like that." (Albee, 1960:96)

Ini membuktikan bahwa orang setua diapun masih bisa memberikan petunjuk dan pertolongan kepada orang yang membutuhkannya.

Meskipun usia Grandma telah lanjut namun keingintahuan dan aktivitas Grandma lebih dari kebanyakan orang-orang seusianya. Ini dibuktikan bagaimana Grandma membaca buku-buku klub Mommy meskipun Mommy dan Daddy membentaknya. Dia melakukan hal tersebut karena dia tua. Faktor usia yang menyebabkan cara orang berbicara dengan menggertak dan menyebabkan para lansia menjadi tuli.

Hal ini dapat kita lihat sebagai berikut :

Mommy : " You've been reading my book club section again!

Daddy : How dare you read Mommy's book club selections, Grandma !

Grandma : Because I'm old! When you're old you gotta do something. When you get old, you can't talk to people because people snap at you. When you get so old, people talk to you that way. That's way you become deaf, so you won't be able to hear people talking to you that way....." (Albee, 1960:65)

Grandmapun telah membaca Heritage Book Club seleksi Plato, Moses, Shakespeare dan sumber-sumber nilai –nilai abadi Amerika. Sejarah pandangan Grandma yang mengesankan membantu membuatnya sungguh-sungguh hanya manusia, karakter empati dalam drama seperti yang terlihat dalam adegan dengan Mrs. Barker dan Young Man, keduanya tergerak oleh kemampuannya untuk mengerti dan simpatik dengan mereka.



Sifat lain yang tergambar dalam karakter Grandma yaitu cepat tersinggung. Dalam usia seperti Grandma memang mempunyai perasaan yang peka sekali. Disisi lain Grandma selalu merasa ingin dihargai. Keinginannya untuk dihargai dalam usia lanjut mengingat apa yang telah dilakukannya terhadap Mommy ketika masih kecil. Seperti dalam kutipan berikut :

Grandma : "Well, how would you expect somebody as old as I am a remember a thing like that? You don't make allowances for people. I want an allowance. I want an allowance!" (Albee,1960:69)

Ketakutan Grandma terhadap orang bervan selalu membuatnya waspada akan kedatangan orang bervan yang akan membawanya pergi. Ditambah lagi tindakan Mommy yang selalu menakutinya bahwa Grandma akan ditempatkan dipanti jompo. Hal tersebut dapat kita lihat sebagai berikut :

Mommy : " No, but you've been so good to Grandma she feels rich. She doesn't know you'd like to put her in a nursing home.

Daddy : I wouldn't!

Mommy : Well, heaven knows, I would!" (Albee,1960:67)

Mommy sebenarnya sangat mencintai Grandma karena cuma Grandma keluarganya selain Daddy. Dia pikir dengan menikahi Daddy, dia dapat hidup darinya. Mommy menganggap mereka dapat hidup sendiri tanpa Grandma di apartemen mereka.

Mommy : "You sould. I have a right to live off of you because I married you, and because I used to let you get on top

of me and bump your uglies; and I can have a right to all your money when you do, Grandma and I can live by ourselves...if she's still here. Unless your have her put away in a nursing home." (Albee, 1960:67)

Ketakutan Grandma terhadap orang bervan semakin menjadi-jadi.

Seperti terlihat dalam percakapan berikut :

Grandma : "The van people? Is it the van people? Have you finally done it? Have you called the van people to come and take me away?
Daddy : Of course not, Grandma!
Mommy : Oh, don't be too sure. She'd have you carted off too, if she thought she could get away with it."
(Albee,196073)

Ditambah lagi kejengkelan Mommy terhadap Grandma karena suka membantahnya.

Daddy : "You two will have to stop arguing.
Mommy : I don't argue with her.
Daddy : It will just have to stop.
Mommy : Well, why don't you call a van and have her taken away ?" (Albee, 1960:87)

Watak akhir Grandma adalah optimis dalam cara yang ekstrim. Walaupun Grandma meninggalkan panggung dengan kotak-kotaknya, dia tidak meninggalkan teater. Kenyataannya dia bergerak kedepan panggung, dekat penonton, dari posisi tersebut dia mampu berkomunikasi secara langsung berdua dengan Young Man yang tetap dalam aksi panggung dan penonton yang menonton drama. Pada satu point dia menandakan kepada Young Man bahwa 'she is not there' (Albee, 1960:126) dan pada saat terakhir dia berbicara langsung penonton :

Grandma : "(Interrupting...to audience)

Well, I guess that the just about wraps it up. I mean, for better or worse, this is a comedy, and I don't think we'd better go any further. No, definitely not. So, let's leave things as they are right now...while everybody's got what he wants...or everybody's got what he think he wants. Good night, dears." (Albee, 1960:127)

Banyak hal yang dapat kita pelajari dari kata-kata Grandma yang mengandung banyak arti. Membiarkan sesuatu berjalan apa adanya, membiarkan seseorang mendapatkan apa yang dia inginkan atau setiap orang mendapatkan apa yang dia pikir yang diinginkan. Grandma sebagai impian Amerika lama dalam drama ini tidak mati. Dia dapat keluar dari apartemen Mommy dan Daddy tetapi dia menemukan rumah baru dan sekelompok teman-teman baru dalam penonton drama.

4.1.2 Mommy

Mommy adalah seorang wanita yang berusia setengah baya. Dalam drama ini tidak dijelaskan secara detail berapa usia Mommy. Hal tersebut bisa kita lihat sebagai berikut :

Grandma : "Well, you got the the rhythm, but you don't really have the quality. Besides, you're middle-aged." (Albee,1960:85)

Mommy tinggal bersama Daddy dan Mommy disebuah apartemen. Mereka tidak memiliki seorang anak. Dalam drama ini tergambar bagaimana dia sangat menyayangi keluarganya juga kepada Grandma seperti yang terdapat dalam percakapan berikut :

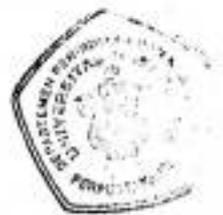
Mommy : "Don't you worry about it; she won't know that soon. I love Grandma.

Daddy : I love her, too. Look how nicely she wrapped these boxes." (Albee, 1960:65)

Diceritakan juga tentang masa kecil Mommy yang sangat miskin bersama Grandma sedangkan Grandpa telah meninggal. Setiap hari ketika Mommy pergi ke sekolah, Grandma membungkus sebuah kotak untuknya. Bila waktu makan siang semua anak mengeluarkan kotak-kotak makan siang mereka tetapi tidak terbungkus dengan rapi dan memakan kaki ayam dan kue coklat. Grandma memuji kotak makan siangnya dan enggan membukanya. Lebih jelasnya sebagai berikut :

Mommy : " Grandma has always wrapped boxes nicely. When I was a little girl, I was very poor, and Grandma was very poor, too, because Grandpa was in heaven. And everyday, when I went to school, Grandma used to wrap a box for me, and I used to take it with me to school; and when it was lunchtime, all the little boys and girls used to take out and they used to open them and eat their chicken legs and chocolate cakes; and I used to say, "Oh, look at my lovely lunch box; it's so nicely wrapped it would break my heart to open it." "And so, I wouldn't open it." (Albee, 1960:66)

Kotak makan siang Mommy tidak kosong karena Grandma selalu mengisinya, dia tidak pernah makan malam sebelumnya karena makanannya selalu diberikan kepada Mommy sebagai isi kotak makan siang pada hari berikutnya. Setelah sekolah, kotak makan siang tersebut diberikan kepada Grandma dan dia memakan kaki ayam dan kue coklat



yang ada didalamnya. Grandma menyukai kue tersebut dan selalu memakannya terlambat sehari. Sedangkan Mommy memakan semua makanan anak-anak di sekolah karena mereka pikir kotak siangnya kosong dan itulah mengapa dia tidak membukanya. Mereka mengira Mommy menderita masalah harga diri dan mereka sangat baik terhadapnya, seperti yang terlihat jelas berikut :

Mommy : " Oh no. Grandma always filled it up, because she never ate the dinner she cooked the evening before; she gave me all her food for my lunch box the next day. After school, I'd take the box back to Grandma, and she'd open it and eat the chicken legs and chocolate cake that was inside. Grandma used to say, " I love old-day cake". That's where the expression day-old cake came from. Grandma always ate everything a day late. I used to eat all the other little boys and girls food at school, because they thought my lunch box was empty, and that's why I wouldn't open it. They thought I suffered from the sin of pride, and since that made them better than me, they were very generous." (Albee, 1960:66)

Sebagai seorang wanita dan istri dari Daddy, Mommy sangat membutuhkan perhatian dari Daddy. Dalam hal ini menyampaikan sesuatu, dia ingin Daddy memperhatikannya dengan sepenuhnya. Hal ini terlihat dalam beberapa penekanan kata-kata berikut :

Mommy : "Pay attention.
Daddy : I am paying attention, Mommy.
Mommy : Well be sure you do.
Daddy : Oh, I am.
Mommy : All right, Daddy; now listen.
Daddy : I am listening, Mommy.

Mommy : You're sure!

Daddy : Yes, yes, I'm sure, I'm all ears."(Albee, 1960:58-59)

Secara jelas terlihat bahwa Mommy berwatak keras dan dia tidak ingin orang meremehkannya meskipun hal tersebut hanyalah hal-hal yang kecil dan terlihat sepele.

Dalam drama inipun, Mommy digambarkan sebagai orang yang memiliki keinginan yang kuat dan meyakini kebenaran. Seperti kejadian yang dialaminya ketika membeli sebuah topi berwarna beige tetapi yang diberikan padanya adalah yang berwarna wheat. Tentu saja hal tersebut membuatnya sangat marah dan dia membuat adegan yang buruk, seperti kutipan berikut :

Mommy : "And I said," the minute I got outside I could tell that it wasn't a beige hat at all: it was a wheat hat." And they said to me, "How could you tell that when you had the hat on the top of your head?" Well, that made me angry, and so I made a scene right there;...(Albee, 1960:60)

Orang-orang tersebut kemudian menjadi takut dan pada akhirnya mereka mengakui bahwa mereka membuat kesalahan. Mereka memberinya sebuah topi yang berwarna beige. Kemudian Mommy membeli topi yang berwarna beige tersebut.

Mommy : "But I kept right on, and finally they admitted that they might have made a mistake, so they took my hat that looked exactly like it. I took one look at it, and I said,"This hat is wheat-coloured; wheat." Well, of course, they said,"Oh , no, Madam, this hat is beige; you go outside and see." So, I went outside,

and look and behold, it was beige. So I bought it.”
(Albee, 1960:61)

Sifat yang terganggu dalam diri Mommy adalah suka mencela. Ia mencela Mrs. Barker. Ketidaksukaan Mommy terhadap Mrs. Barker terungkap bahwa Mrs. Barker adalah wanita yang memiliki perasaan yang mengerikan, dua anak yang mengerikan, sebuah rumah yang mengerikan dan seorang suami yang menarik meskipun duduk dikursi roda sepanjang waktu.

Walaupun demikian Mommy tetap menghargainya karena Mrs. Barker adalah ketua klub wanitanya.

Mommy : “... She’s a dreadful woman, you don’t know her; she has dreadful taste, two dreadful children, a dreadful house, and an absolutely adorable husband who sits in a wheel chair all the time. You don’t know him. You don’t know anybody, do you? She’s just a dreadful woman, but she is chairman of our woman’s club, so naturally I’m terribly fond of her..” (Albee, 1960:60)

Keinginan Mommy untuk menempatkan Grandma di panti jompo disebabkan karena Mommy tidak tahan melihat Grandma memasak dan melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya seperti mengkilapkan perak dan memindahkan mebel.

Mommy : “ Well, heaven knows, I would! I can’t stand it, watching her do the cooking and the house work, polishing the silver, moving the furniture...”
(Albee, 1960:67)

Tetapi terkadang dengan alasan akan menempatkan Grandma di panti jompo untuk menemani Grandma karena suka membantahnya. Hal tersebut dapat kita lihat pada dialog berikut :

Daddy : "You two will have to stop arguing.
Mommy : I don't argue with her.
Daddy : It will just have to stop.
Mommy : Well, why don't you call a van and have her take away?" (Albee, 1960:87)

Kejengkelan Mommy terhadap Grandma semakin memuncak dan semakin tak sabar agar Grandma segera dibawa oleh orang bervan yang akan mengangkutnya ke panti jompo.

Mommy : "You ungrateful-Daddy? Daddy, you see how ungrateful she is after all these years, after all the things we're done for her? (To Grandma) One of these days you're going away in a van; that's what's going to happen to you!" (Albee, 1960:88)

Mommy hanya ingin Grandma menjadi Grandma yang baik dan patuh kepadanya. Tetapi Grandma malah mengatakan bahwa dia terlalu tua untuk takut. Hal ini membuat semakin marah:

Mommy : " Now, you be a good Grandma, or you know what will happen to you. You'll be taken away in a van.
Grandma : You don't frighten me. I'm too old to be frightened. Besides...
Mommy : Well! I'll tend to you later. I'll hide your teeth... I'll.." (Albee, 1960:94)

Namun ketika Mommy mengetahui Grandma pergi bersama orang bervan, dia menjadi terkejut dan mengatakan ketidakmungkinan hal tersebut terjadi. Mommy tidak menyangka bahwa apa yang selama ini

merupakan ancaman kepada Grandma menjadi kenyataan dan dia belum siap menerima hal tersebut. Hal ini dapat terlihat dengan jelas pada dialog berikut :

Mommy : "(startled) The what?
Mrs. Barker : The van man. The van man was here.
(The lights might dim a little, suddenly)
Mommy : (Shakes her head)
No, that's impossible.
Mrs. Barker : Why, I saw him with my own two eyes.
Mommy : (Near tears)
No, no, that's impossible. No, there's no such
thing as the van man. There is no van man.
We...we made him up. Grandma? Grandma?"
(Albee, 1960: 122)

4.1.3 Daddy

Daddy adalah suami dari Mommy. Dalam drama ini digambarkan bahwa Daddy seorang pria yang tegas, jantan dan menentukan seperti yang ditegaskan oleh Mommy dalam dialog berikut :

Mommy : " There's no need. You made up your mind; you were firm; you were masculine and decisive." (Albee, 1960:73)

Tetapi Daddy tidak percaya tentang apa yang dikatakan Mommy kepadanya. Timbul keragu-raguan dalam dirinya bahwa dirinya tidak seperti itu walaupun Mommy berkali-kali menegaskan dan meyakinkannya.

Daddy : "Was I firm about it?
Mommy : Oh, so firm; so firm.
Daddy : And was I decisive?
Mommy : So decisive! Oh, I shivered.

Daddy : And masculine? Was I really masculine?
Mommy : Oh, Daddy, you were so masculine; I shivered and
fainted. (Albee, 1960:74)

Dilain pihak Daddy memperjuangkan kehilangan perjuangan dengan Mommy dalam argumen yang membuat keputusan dalam rumah tangga. Dia menemukan dirinya sendiri menanyakan Mommy, "And masculine. Was I really masculine? Hal ini memperlihatkan bahwa pada kenyataannya Daddy lemah dan tak berdaya dalam rumah tangganya karena setiap keputusan dibuat oleh Mommy dan Daddy selalu berada dalam pengaruh Mommy.

Sepanjang adegan permulaan, Daddy hanyalah tokoh yang mendukung. Dia hanya menerima apa yang Mommy katakan dan setuju dengannya. Kelemahan pria dalam diri Daddy jelas kelihatan ketika Mommy mengatakan bahwa dia menikahi Daddy dan akan memiliki semua uangnya bila Daddy meninggal. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut :

Mommy : "I have a right to live off you because I married you, and because I used to let you get on the top of me and bump your uglies; and I have a right to all your money when you die...." (Albee, 1960:67)

Dalam drama, Daddy adalah gambaran dari kebutuhan para pria terhadap ketentraman dan dukungan hati wanita. Contoh lain dari kelemahan pria dalam masyarakat dijelaskan dalam penggambaran saudara lelaki Mrs. Barker :

Mrs. Barker :” My brother”s a dear man, and he has a dear little wife, whom he loves, dearly. He loves her so much he just can’t get asentence out without mentioning her. He wants everybody to know he’s married.” (Albee, 1960:84)

Menurut pandangan Mrs. Barker, Daddy adalah orang ambisius seperti saudara lelaki Mrs. Barker.

Mrs. Barker : “Ambition! That’s the ticket. I have a brother who’s very much like you, Daddy... ambitious.” (Albee, 1960:84)

Pada awalnya, saudara lelaki Mrs. Barker digambarkan sebagai seorang yang ambisius tetapi kemudian dia telah jatuh kedalam cinta seorang wanita yang dapat merubah segalanya. Kejadian seperti itu banyak terjadi di masyarakat dan para pria tersebut tidak bisa berbuat apa-apa.

4.1.4 Mrs. Barker

Mrs. Barker adalah ketua klub wanita dimana Mommy sebagai anggotanya. Sebagai seorang ketua, dia adalah seorang yang profesional. Ia merasa bangga karena mendapat perlakuan yang baik. Bahkan untuk merentangkan kakinya saat berada di apartemen Mommy.

Mrs. Barker: “You forget yourself, Mommy; I’m a professional woman. But I will cross my legs.” (Albee, 1960:77)

Lebih lanjut diceritakan bahwa diantara semua tokoh yang ada dalam drama the American Dream, tokoh Mrs. Barkerlah yang paling bisa

mengerti keberadaan Grandma. Kita dapat melihat pada percakapan berikut :

Mommy : "Grandma! What a terrible thing to say!
Mrs. Barker : Oh now, don't scold her, Mommy; for all she knows she may be right. (Albee, 1960: 79)

Walaupun Mrs. Barker bangga sebagai ketua klub wanita tetapi Mommy mengejek keberadaan Mrs. Barker tentang keberadaan suaminya.

Mrs. Barker : "Well, my dear, for one thing, I'm chairman of your woman's club.
Mommy : Don't be ridiculous. I was taking to the chairman of my woman's club just yester-Why, so you are. You remember, Daddy, the lady with the husband who sits in the swing? Don't you remember?" (Albee, 1960:78)

Kebalikan dari Mommy, Mrs. Barker sangat mempercayai Grandma dan melalui Grandma dia dapat mengetahui mengapa dia harus datang ke apartemen Mommy.

Mommy : "(Suddenly)
Grandma, I feel I can trust you" (Albee, 1960:95)

Dan walaupun Mrs. Barker mencoba untuk mempercayai Grandma tetapi Grandma sendiri mengatakan untuk tidak terlalu yakin akan perasaannya tersebut seperti kutipan berikut :

Grandma : "Don't be the same; it's every man for himself around this place...
Mrs. Barker : Oh...is it? Nonetheless, I really do feel that I can trust you. Please tell me why they called and asked us to come..." (Albee, 1960:95)

4.1.5 Young Man

Young Man adalah seorang anak muda yang berpenampilan bersih, tipe anak muda dari pertanian barat tengah dengan kesehatan baik dengan cara yang khas Amerika. Memiliki tampang yang bagus, hidung yang mancung, mata jujur dan senyum yang sangat bagus. Hal tersebut seperti yang ditanyakan Grandma pada Young Man berikut :

- Grandma : " Oh, that's nice. And will you look at the face!
Young Man : Yes, it's quite good, isn't it? Clean-cut, midwest farm boy type, almost insultingly good-looking in a typically American way. Good profile, straight nose, honest eyes, wonderful smile..."
(Albee, 1960:107)

Tipe anak muda seperti Young Man ini adalah tipe pekerja keras yang mau melakukan apa saja untuk uang. Dia rela bekerja apapun untuk menghasilkan uang. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

- Young Man : " I'm looking for work.
Grandma : Are you! Well, what kind of work?
Young Man : Oh, almost anything...almost anything that pays. I'll do almost anything for money."
(Albee, 1960:109)

Selain itu, Grandma sangat memuji Young Man.

- Grandma : " Yup..yup. You know, if I were about a hundred and fifty years younger I could go for you.
Young Man : Yes, I imagine so.
Grandma : Uuh-hunh...will you look at those muscles!"
(Albee, 1960:107)

Walaupun Young Man memiliki organ-organ tubuh yang bagus, dia tetap merasa bahwa dirinya tidak lengkap.

Young Man : "...it's that I have no talents at all, except what you see...my person,; my body, my face. In every way I am incomplete, and I must therefore...compensate." (Albee, 1960:113)

Lebih lanjut dikatakan bahwa Young Man menjelaskan kepada Grandma tentang ketidaklengkapannya itu. Ibunya meninggal pada malam ia dilahirkan dan ia tidak pernah mengenal ayahnya. Tentu saja ia tidak sendiri karena ia memiliki saudara kembar.

Young Man : "...My mother died the night that I was born, and I never knew my father; I doubt my mother did. But I was't alone because lying with me ... in the placenta...there was someone else...my brother ...my twin." (Albee, 1960:114)

Young Man memiliki saudara kembar tetapi telah terpisah sejak kecil. Dan selama bertahun-tahun dia kehilangan saudara kembarnya itu. Keinginan Young Man untuk mengetahui keberadaan saudara kembarnya dilakukannya untuk menentramkan dirinya dan bahwa dia tidak sendiri didunia. Hal tersebut dapat kita ketahui lewat penuturan Young Man sebagai berikut :

Young Man : "...But we were separated when we were still very young, my brother, my twin and I ...inasmuch as you can separate one being. We were torn apart...thrown to opposite ends of the continent. I don't know what becameof my brotacher...to the rest of my self...except that, from time to time, in the years that have passed, I have suffered losses...that I can't explain..." (Albee, 1960:114)



Kepercayaan Young Man kepada Grandma menyebabkan dia menceritakan kisah hidupnya. Dan karena kepercayaan itupun Grandma bekerja sama dengannya dan menjadi orang bervan ciptaan Grandma

4.2 Analisis Hubungan Kesenjangan Generasi dalam Drama *The American Dream* dengan Kondisi Masyarakat Amerika Tahun 1960

Drama *The American Dream* menjadi menarik karena apa yang terjadi dalam drama yaitu kesenjangan antara dua generasi yang berbeda Tokoh Grandma mewakili kelompok generasi tua. Dia masih menganut dan berpegang teguh dengan sikap dan pandangan nilai-nilai lama yang konservatif sebagaimana layaknya pandangan orang-orang tua yang terkesan kuno dan kolot. Dalam pandangannya, dalam segala hal haruslah sesuai dengan aturan-aturan yang telah berlaku dalam masyarakat tanpa memperdulikan bahwa zaman dan masa telah berlalu. Sebaliknya tokoh Young Man mewakili kelompok generasi muda, suatu kelompok yang dalam memandang suatu masalah dengan realistis dan lebih bebas tanpa terikat dengan aturan-aturan lama.

Terlepas dari suatu karya sastra merupakan daya imajinasi pengarang tetapi kita juga harus menyadari kenyataan yang terjadi di masyarakat bahkan karya sastra merupakan gambaran dari masyarakat dengan nilai-nilai yang ditampilkannya. Begitu pula terjadinya kesenjangan generasi dalam drama *The American Dream*. Terjadinya perbedaan nilai-nilai dan sikap pandang antar generasi yang berbeda semakin memperkuat kenyataan yang ada. Perbedaan

nilai-nilai dan begitu pula perbedaan pandangan antara tokoh Grandma dan tokoh Mommy yang jelas menggambarkan terjadinya kesenjangan generasi.

Pada tahun 1960-an, ungkapan kesenjangan generasi menjadi populer yang digunakan sebagai cara menggambarkan perbedaan dan kesalahpahaman antara kaum muda dan kaum tua. Ahli Sosiologi, Vern Bengston (1970) menambahkan bahwa terdapat pertentangan serius diantara para peneliti terhadap pembagian antara generasi tersebut. Lebih jauh lagi, dalam banyak hal, terdapat kesetiakawanan kuat dan nilai-nilai yang berkelanjutan diantara semua kelompok usia dalam masyarakat Amerika Serikat. Meskipun ada perbedaan nilai-nilai yang ditemukan antara generasi, hal tersebut tidak perlu terdapat dalam semua persoalan

4.2.1 Nilai-nilai Amerika

Individualisme adalah tema yang dominan dalam kebudayaan Amerika. Banyak dari mereka yang percaya bahwa kewajiban utama seseorang adalah kepada dirinya sendiri bukan kepada orang tua, kakek, nenek, saudara atau bahkan om atau tante. Dengan beberapa pertimbangan bahwa orang dewasa harus mandiri dan tidak mencurahkan hidupnya hanya untuk memelihara orang tua. Mereka menghabiskan waktu untuk pengembangan kemajuan diri sendiri melalui pendidikan atau bahkan psikoterapi. Mereka menilai usaha individu dan prestasi seseorang.



Orang-orang Amerika mengagumi orang yang memegang prinsip. Mereka cenderung menjadi moralistik lebih tinggi dan bereaksi buruk ketika sesuatu kelihatan salah (dalam pemerintahan, sekolah atau keluarga) mereka menerima bahwa jika mereka cukup keras mereka akan mampu untuk mengenali masalah dan menemukan pemecahannya. Keyakinan ini tergambar dalam aksi lebih dari 300 tahun perluasan pertama melewati berbagai daerah geografi, kemudian teknologi dan perbatasan sehingga keberadaan rintangan dapat diatasi.

Orang-orang lain lebih cenderung menerima nasib mereka dan membiarkan sesuatu terjadi. Tetapi tidak untuk orang-orang Amerika, mereka berkata, *it's better to do something than nothing*. Aktivisme dan pragmatisme memimpin mereka ke tempat nilai yang tinggi dalam hal penegasan. Ini hanya beberapa dari nilai-nilai utama yang terbentuk dalam kebudayaan mereka. Orang Amerika juga percaya hak asasi manusia, persamaan, kemerdekaan dan patriotisme. Mereka memiliki rasionalisme dan pendekatan secara ilmu pengetahuan.

Robin William, Jr (1970) mengidentifikasi seperangkat nilai-nilai inti yang mendasari kepercayaan dan kelakuan orang-orang Amerika. Terdapat lima belas nilai-nilai orientasi yang menunjukkan gambaran hidup yang baik dan tujuan aksi sosial yang dapat disebut etos Amerika yaitu :

1. Prestasi dan Kesuksesan
2. Aktivitas dan Kerja
3. Orientasi Moral
4. Motif Perikemanusiaan
5. Efisiensi dan Kepraktisan
6. Proses dan Kemajuan
7. Kesenangan Material sebagai impian orang-orang Amerika
8. Persamaan
9. Kebebasan
10. Kecocokan Luar, Cita-cita Persetujuan dan Penggabungan
11. Ilmu Pengetahuan dan Rasionalitas
12. Nasionalisme
13. Demokrasi berdasarkan Persamaan Individu dan Kebebasan
14. Individualisme, Penegasaan Hak-hak Individu dan Tanggung Jawab
15. Rasialisme dan Keunggulan Pokok Suatu Kelompok

4.2.2 Perubahan Nilai

Dalam tahun-tahun belakangan ini etika kerja terlihat berkurang. Banyak kaum muda yang berpendidikan mencurahkan ke kerja secara profesional beralih pertimbangan ke pemenuhan kebutuhan, keterlibatan keluarga dan menikmati hidup yang lebih baik. Hal itu juga terjadi pada

kaum tua terlihat kurang terikat terhadap etika kerja dari perkiraan sebelumnya.

Tak ada pertanyaan bahwa dalam tahun 1960 meninggalkan keterbukaan terhadap pengalaman baru, perhatian terhadap lingkungan dan pemeliharaannya, mendukung hak-hak sipil wanita, ras minoritas dan homoseksual serta keinginan kuat untuk perdamaian. Tetapi nilai tradisional nasionalisme, kompetisi individu dan materialisme semangat hidup. Salah satu dari karakteristik mengagumkan secara sosiologi tahun 1980-an adalah reaksi dasyat melawan cita-cita tahun 1960-an.

Penggumpulan pendapat masyarakat menunjukkan dukungan kuat terhadap militer dan sistem senjata mahal, sebaik peningkatan lawan untuk keuntungan lebih terhadap dan warga kulit hitam. Para siswa dari berbagai universitas pun digambarkan lebih konservatif daripada liberal perubahan besar dari dekade sebelumnya. Pahlawan-pahlawan kebudayaan baru seperti Rambo dan yang lainnya telah membawa hukum kedalam tangannya dan menulis kembali sejarah. Hak terhadap kebebasan seseorang merupakan tujuan utama tahun 1960-an telah dikikis oleh homo seksual, pornografi dan penggunaan obat-obatan.

Terlalu cepat mengatakan apakah ini trend reaksi buruk yang merupakan hembusan nafas terakhir dari etika tua atau dasar kekuatan baru. Kita dapat katakan bahwa ada dua orientasi nilai yang bersaing sekarang yang secara jelas dihubungkan dengan usia. Kaum tua dan kaum

muda kelihatan lebih tradisional daripada yang dilakukan orang-orang dalam usia 30-an dan 40-an. Nilai-nilai tersebut sebagai berikut :

<i>Tradisional</i>	<i>Peraturan Baru</i>
Individualisme	Keterlibatan / Komitmen
Kompetisi	Kerja sama
Prestasi	Pemenuhan Sendiri
Patriotisme	Toleransi
Kerja	Hidup Baik

(Beth B. Hess dan Elizabeth W. Markson dalam *Sociology*, Third Edition, 1988)

Dalam beberapa tingkat, nilai ini digambarkan terpisah dasar dualisme yang mengikuti kebudayaan seluruhnya. Tetap dilihat sebagai kumpulan atau seperangkat nilai-nilai-tradisional atau peraturan baru-mendominasi dekade diatas. Hal tersebut banyak tergantung pada pilihan yang dibuat oleh suatu generasi.

Dalam drama *The American Dream*, Albee mengajarkan masa lalu menyertai kebenaran terhadap masa depan kita ketika dia memberikan Grandma kemampuan menyatakan kebenaran kepada kedatangan Mrs. Barker dan pengetahuan bahwa Young Man adalah kembar identik putra pertama keluarga Mommy dan Daddy. Ketidaktahuan keluarga Grandma jelas dalam analisis komentarnya kepada Mrs. Barker sebagai berikut :

Grandma : "Oh my; that feels good. It's been so long since anybody implored me. Do it again. Implored me some more." (Albee, 1960:95)

Mommy dan Daddy membiasakan diri mengabaikan hal-hal dimasa tua dan mencari seperangkat nilai-nilai baru. Sepanjang jalannya drama, Mommy dan Daddy mencari kepuasan. Daddy berkata kepada Mommy : "That's the way things are today; you just can't get satisfaction you just try." (Albee, 1960:61)

Mereka tidak senang dengan hal-hal tersebut mewakili nilai-nilai nyata dan mencoba menemukan kepuasan atau seperangkat nilai-nilai baru. Mommy secara terus menerus mengancam Grandma dan menyuruh pergi ke panti jompo, bagaimana dia menjelaskan kepada Mrs. Barker seperti kutipan berikut ini :

Mommy : " There's no such thing as the van man. There is no van man. We... we made her up." (Albee, 1960:122)

Bagaimanapun ketika Grandma pergi, Mommy kaget dan bingung sampai dia dikejutkan dengan kehadiran Young Man. Satu-satunya tujuan Mommy dan Daddy menjaga disekeliling Grandma adalah mendapati dalam kenyataan bahwa dia mewakili seperangkat nilai-nilai tua atau lama. Mereka tidak mengirimnya sampai dia digantikan dengan yang baru, seperangkat nilai-nilai buatan. Ide Albee terhadap nilai-nilai baru ketika Young Man menjawab kepada Grandma sebagai berikut :

Young Man : "I have no talents at all, except what you see... my person: my body, my face. In every other way I am incomplete, and I must therefore...compensate." (Albee, 1960:113)

Standar seperangkat nilai-nilai baru ini berputar disekeliling kualitas tiruan wajah, uang dan kepuasan. Albee juga mengomentari bahwa orang-orang Amerika cepat menjadi puas diri.

Sepanjang jalannya drama, Albee memberikan karakter kemampuan untuk menyampaikan kenyataan yang kasar tanpa emosi sungguh-sungguh.

Grandma : "What did they do? Well, for the last straw, it finally up and died; and you can imagine how that made them feel, their having paid for it and all." (Albee, 1960:101)

Mommy : "How can you be so old and so smug at the same time? You have no sense of proportion." (Albee, 1960:103)

Grandma merasa puas ketika dia tahu waktunya sudah tiba. Dia mengerti bahwa dia mengejar jalannya dalam keluarga dan menerima hal ini serta menjauhkan dirinya sendiri dari keluarga. Mommy dan Daddy lebih puas dalam kenyataan bahwa mereka ingin kepuasan dan mencari kepuasan tersebut.

4.2.3 Generasi Muda

Generasi muda identik dengan musik dan hidup yang tidak sepenuhnya terikat dengan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. Mereka biasanya mengesampingkan segala persoalan yang rumit dan lebih memilih menjalani hidup masa mudanya dengan hal-hal yang ringan dan santai. Musik gaya khusus berkembang selama tahun 1950-an untuk kaum muda pada era itu. Elvis Presley seorang penyanyi kulit putih

menjadi sangat terkenal saat menggunakan irama musik hitam dan blues. Tahun 1920-an kaum kulit putih menekankan seksualitas yang diungkapkan dalam musik hitam. Presley memperhitungkan seksualitas ini dalam penampilannya seperti yang dilakukan pada penampilan kulit hitam misalnya Chuck Berry dan Little Richard yang terkenal ditonton kulit putih.

Tekanan dalam kebutuhan menggunakan semua energi dalam kompetisi selama abad ke-19 untuk memperingatkan kaum muda agar tidak menghabiskan energi mereka pada seksualitas ataupun musik semata. Dalam kajian sosiologi seperti *The Lonely Crowd* karya David Riesman (1950) dan *The Organization Man* karya William Whyte (1955) membantah bahwa kaum pria kelas menengah yang bekerja di perusahaan dan agen pemerintah tidak memiliki kompetisi nilai ekstrim yang lama. Tim kerja, kerja sama dan bergaul dengan baik dengan para pekerja adalah nilai yang penting dalam sebuah organisasi besar. Anak-anak tahun 1950-an melihat ayah mereka pulang ke rumah dengan energi ekstra yang mereka habiskan dalam liburan atau hobby. Orang tua para kaum muda mendorong sekolah-sekolah untuk mengajar anak-anak mereka tentang penyesuaian diri dan bergaul dengan baik dengan orang lain. Promosi dalam organisasi besar tergantung pada keramahan dan tidak membuat permusuhan dalam kompetisi.

Para orang tua yang hidup dipinggiran kota kurang mengajar anaknya untuk bersaing, gaya hidup mereka sendiri diruntuhkan oleh kesetiaan anak-anak mereka terhadap institusi utama dalam masyarakat Amerika. Para orang tua tersebut mengajarkan anak-anak mereka untuk menghormati institusi pemerintah, bisnis, pendidikan dan gereja. Tetapi anak-anak mengamati cara gaya hidup orang tua mereka yang menekankan hidup pribadi daripada hidup sosial. Para ayah datang dari kota dan pulang ke rumah menunjukkan bahwa perhatian utama mereka tidak hanya masalah-masalah umum tentang kota tetapi juga kehidupan keluarga. Kebanyakan uang dan energi keluarga dihabiskan pada liburan, hobby dan liburan.

Dalam beberapa kasus, kesenjangan generasi terlihat meledak terhadap norma-norma masyarakat. *Orang tua tidak mengerti kami*, adalah pernyataan yang sering didengar dari kaum muda Amerika tetapi mungkin lebih sering dalam diskusi sikap orang tua terhadap seks. Dalam masyarakat Amerika membicarakan perilaku seksual bukanlah hal yang baru yang harus disembunyikan. Pendidikan seks diperkenalkan di sekolah-sekolah sehingga mereka mendapatkan pandangan yang benar tentang seks itu sendiri.

Kebudayaan Amerika cenderung membantu perkembangan seperti halnya orang menjadi tua maka ekspresi seksual menjadi tidak penting. Dan lagi pada kebudayaan Amerika, kedudukan orang tua dalam

memonitor aturan membatasi standar seksual. Jadi anak-anak menarik kesimpulan yang dapat dimengerti tetapi seringkali salah bahwa orang tua yang mengajarkan kebebasan seksual kepada kaum muda lebih murni dan tanpa fantasi dalam ekspresi seksual mereka sendiri. Tanggapan yang salah ini akan menambah kepercayaan umum antara kaum muda bahwa orang tua tidak menghargai perasaan seksual mereka juga kebutuhan dan konflik.

Apakah pandangan orang-orang tergantung pada masa dimana mereka lahir ? Ahli sosiologi menggunakan istilah *birth-cohort effect* untuk menggambarkan pengaruh bahwa lahir pada waktu dalam masa yang khusus dan pengalaman pastilah ada peristiwa pada suatu nilai dan sikap. Ahli sosiologi, Karl Mannheim (1952:291) menyelidiki bahwa para anggota dan kelas sosial, gabungan dengan generasi khusus membatasi individu terhadap jarak khusus yang tidak dibagi oleh beberapa hal tertentu.

Dalam drama *The American Dream*, tokoh Young Man digambarkan sebagai perwujudan dan mewakili suatu generasi yaitu generasi muda. Ia digambarkan sebagai seorang anak muda yang memiliki apa yang menjadi impian setiap kaum muda yaitu postur tubuh secara fisik yang bagus, semangat serta keuletan yang tinggi dan mau melakukan apa saja untuk mendapatkan pekerjaan dan uang.

Disisi lain, Young Man digambarkan sebagai individu yang mandiri. Dalam masyarakat Amerika sendiri, kemandirian sudah diajarkan kepada anak-anak pada usia dini sehingga ketika mereka beranjak dewasa, sifat ketergantungan mereka dapat diatasi. Sifat kemandirian inilah yang akan berdampak sifat individualistik yang sangat terlihat pada setiap individu dalam masyarakat Amerika.

Selama tahun 1960-an banyak siswa yang menjadi aktivis menjadi marah dan mengkritik perhatian orang tua mereka terhadap harta benda dan keamanan keuangan. Tetapi generasi tua mempunyai beberapa kasus melalui depresi penderitaan ekonomi tahun 1930-an. Kebutuhan para orang tua ini memiliki perbedaan perspektif dalam kemakmuran dan kemiskinan daripada masalah anak.

Oleh karena itu kaum muda tahun 1960-an bertentangan dan tidak cocok dengan nilai-nilai dari orang tua mereka. Kaum muda mengatakan akan menghormati kewenangan institusi sosial dan orang-orang dewasa tetapi mereka juga mengatakan akan melakukan sesuatu sendiri. Mereka mengatakan akan menghormati sistem kapitalis tetapi tidak semangat bersaing untuk kapitalis. Kaum muda mengatakan menerima moral dan sikap atau cara dari generasi tua tetapi mereka diajarkan juga untuk menerima keberadaan tubuh kaum tua yang sudah jompo tersebut. Orang tua mereka menginginkan mereka untuk belajar pendidikan seksual di

sekolah dan gereja tetapi hidup dengan moralitas anti seksual pada abad ke-19 di Amerika.

Tak berlebihan jika secara umum kaum muda yang melewati tahun 1950-an ke tahun 1960-an menjadi bingung dan suka menentang terhadap nilai-nilai yang telah ada dalam masyarakat mereka. Ditambah lagi ekonomi Eisenhower dan kebijakan politik luar negeri mengalami krisis pada tahun 1960. Kehidupan sosial beserta pendukung kekuatannya dalam tahun tersebut mengalami situasi krisis pula

4.2.4 Generasi Tua

Generasi tua seperti halnya kelompok usia lainnya yang ada dalam masyarakat berhak juga untuk hidup dan tidak hanya dianggap sebagai suatu komunitas pelengkap saja. Meskipun kemungkinan efek kesenjangan generasi pasti terdapat kesamaan yang menyolok dalam masyarakat terhadap perlakuan kaum muda dan kaum tua. Kedua kelompok ini berjuang untuk menentukan hidup sendiri tetapi masyarakat menampilkan kaum muda sebagai suatu kelompok usia yang belum dewasa dan kaum tua sebagai kelompok yang bersifat tergantung kepada orang lain.

Kaum tuapun akan melakukan sesuatu tetapi karena faktor usialah mereka tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Seperti halnya dalam ketidakjelasan mereka berbicara kepada orang lain. Oleh karena itu

orangpun akan menggertak mereka dan mereka menjadi tuli sehingga tidak mampu mendengar orang berbicara kepada mereka. Hal tersebut jelas dikatakan oleh Grandma dalam kutipan berikut :

Grandma : “ Because I’m old! When you’re old you gotta do something. When you get old, you can’t talk to people because people snap at you. When you get so old, people talk to you that way. That’s why you become deaf, so you won’t be able to hear people talking to you that way.” (Albee, 1960:65)

Grandma adalah karakter yang mewakili kaum tua juga mengatakan orang lain tidak memiliki perasaan. Mereka mengira kaum tua hanya membuat keributan dan merengek serta menangis sepanjang waktu.

Grandma : “...Old people make all sorts of noises, half of them they can’t help. Old people whimper, and cry, and belch...” (Albee, 1960:69)

Disisi lain, kaum tua memiliki pendengaran yang sangat baik. Mereka tidak suka berbicara dan mengoceh. Tidak ada orang yang mendengarkan mereka karena orang berpikir hal itulah yang mereka lakukan untuk orang seusia mereka. Hal tersebut seperti yang dikatakan Grandma kepada Mommy ketika Mommy menuduhnya suka mencampuri urusan Mommy.

Grandma : “Old people are very good at listening; old people don’t like to talk;...Now I’m going to be quite...Old people aren’t dry enough, I suppose...Nobody hears old people complain because people think that’s all old

people do. And that's because old people are guarled and sagged and twisted into the shape of the a complaint." (Albee, 1960:72,83)

Kelompok usia yang berada dibawah kaum tua yaitu kelompok usia setengah bayapun meremehkan keberadaan kaum tua. Mereka pikir mereka dapat melakukan yang lebih baik daripada kaum tua. Ini terlihat dalam nada kejengkelan Grandma seperti kutipan berikut :

Grandma : "...I'll show you how it's really done. Middle-aged people think they can do anything, but the truth is that middle-aged people can't do most things as well as they used to. Middle-aged people think they're special because they're like everybody else. We live in the age of deformity. You see? Rhythm and content. You'll learn." (Albee, 1960:86)

Sedangkan jumlah keberadaan kaum tua cukup besar jumlahnya. Didalam drama The American Dream disebutkan bahwa :

Grandma : "...put out figures showing that ninety percent of the adult population of the country is over eighty years old...or eighty percent is over ninety years old..." (Albee, 1960:92)

Hal tersebut jelas menunjukkan bahwa jumlah populasi kaum tua yang berusia 80 tahun yaitu 30% dari populasi orang dewasa bahkan 80% yang berusia 90 tahun. Ini berarti bahwa mereka memiliki potensi jumlah yang cukup besar dan ini membuat pemerintah harus memberikan perhatian yang cukup pula atas keberadaan mereka. Pemerintah harus cermat memberikan pelayanan dan perlakuan yang baik dan lebih

manusiawi kepada mereka. Meskipun disisi lain, sarana dan prasarana yang tersedia dan diberikan umumnya tidak layak dan perlakuan yang mereka dapatkan sebagai warga negara kelas dua.

Perlakuan buruk terhadap kaum tua bukanlah rahasia lagi. Dalam keluarga banyak dijumpai perlakuan anak terhadap keberadaan kaum tua dan kelalaian mereka. Dalam setiap kasus, korban perlakuan khusus tergantung pada kekerasan anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan pokok. Seperti contoh pukulan seorang istri dan juga perlakuan terhadap anak, ini berakibat jumlah perlakuan buruk terhadap kaum tua tidak diragukan lagi.

Perlakuan buruk terhadap kaum tua relatif terjadi dalam banyak kasus. Dan lagi, adanya pemukulan, penamparan dan bentuk-bentuk kekerasan fisik lainnya. Para anggota keluarga dapat menggunakan ancaman untuk memaksa bahkan mengirim kaum tua ke panti jompo dan sebagainya. Ketika ditanyakan adanya perlakuan kejam dengan berbagai alasan relatif bahwa kelakuan mereka penting untuk menjamin keamanan kaum tua dan alasan tersebut juga sering diberikan terhadap perlakuan buruk kepada anak oleh orang tua.

Dalam tahun-tahun belakangan ini, para ahli sosial dan penentu kebijakan mengetahui bahwa perlakuan buruk terhadap kaum tua adalah masalah sosial yang tersebar luas di Amerika Serikat. Seperti hasil pertumbuhan perhatian umum, undang-undang dibeberapa negara bagian

menegaskan kembali konsep kekerasan dalam negeri untuk memasukkan perlakuan buruk terhadap kaum tua sebaik perlakuan buruk terhadap anak-anak dan kekerasan antara suami dan istri. Pada tahun 1980-an, rancangan undang-undang diperkenalkan dalam kongres untuk menentukan pusat nasional perlakuan terhadap kaum tua yang membantu negara dalam pencegahan, pengenalan dan perlakuan seperti halnya perlakuan buruk.

Meskipun terjadi kesenjangan generasi dalam masyarakat Amerika pada tahun 1960 tetapi dalam beberapa hal, generasi muda dan tua menghadapi masalah yang sama seperti yang dikemukakan Richard Kalish (1969) yaitu :

1. Kaum muda dan tua memiliki kelompok yang agak terpisah. Keduanya cenderung dilarang dalam beberapa situasi sosial yang didominasi oleh kelompok usia setengah baya.
2. Kedua generasi tersebut miskin dan terlihat tidak produktif. Kemiskinan relatif dari kaum muda dan tua membuat mereka lemah dan mudah mendapat kritikan.
3. Kedua kelompok menginginkan kebebasan dalam hal keuangan. Kaum muda mengharapkan kebebasan dari orang tua mereka sementara kaum tua menginginkan bebas dari anak-anak mereka dan agen pelayanan sosial.

4. Setiap generasi memiliki waktu yang tidak terstruktur. Orang dewasa yang bekerja, struktur hidup mereka seputar pekerjaan dan tanggung jawab anak. Bagaimanapun juga, kaum muda dan kaum tua memiliki beberapa tanggung jawab dan waktu luang yang lebih.

Selama tahun 1960-an, dekade dimana istilah kesenjangan generasi diciptakan, para siswa dari berbagai sekolah dan universitas melintasi negara menguatirkan kekuatan siswa dan menentukan peraturan dipemerintahan institusi pendidikan. Dalam dekade dibawahnya, tahun 1970-an banyak kaum tua Amerika menjadi sadar bahwa mereka diperlakukan sebagai warga negara kelas dua. Seperti National Organization for Women (NOW) yang telah menentukan persamaan hak-hak terhadap kaum wanita. Organisasi Gray Panthers yang didirikan pada tahun 1971 bekerja untuk hak-hak kaum tua. Selain itu, seperti halnya NOW mendapat dukungan dari kaum pria, Gray Panthers secara aktif mencari dan mendapat bantuan dari kaum muda Amerika.

Gray Panthers membuktikan untuk mencapai beberapa tujuan yaitu :

- Mengembangkan sikap positif usia kedepan dan melawan ungkapan negatif tentang kaum tua.
- Menampakkan deskriminasi dan perlakuan ditunjukkan pada warga negara senior.
- Mempengaruhi kebijakan publik yang melindungi hak-hak kaum tua.

- Mengorganisir sarang lokal yang akan menyelesaikan masalah-masalah dalam komunitas mereka yang secara potensial berpengaruh kuat.

Untuk menyempurnakan tujuan-tujuan ini, the Gray Panthers membuat publikasi dan memonitor terutama kepada kaum tua seperti perawatan kesehatan dan perumahan.

Tumbuhnya kesadaran bersama diantara kaum tua Amerika juga disumbangkan kepada pendirian the Older Women's League (OWL) pada tahun 1980. Ketuanya, Tish Sommers dulunya ketua NOW's Task Force adalah seorang veteran hak-hak sipil wanita dan gerakan penuaan. OWL memiliki hampir 3000 anggota pada akhir tahun 1981, memusatkan tentang asuransi perawatan kesehatan, kepentingan keamanan sosial dan rumah-rumah panti dibangun kembali. Sommers dan pemimpin OWL lainnya berharap bahwa organisasi itu akan melayani seperti mata rantai antara gerakan perjuangan hak-hak wanita dan aktivis untuk kekuatan kaum tua.

Ada beberapa alasan mengapa pengaruh kaum tua diharapkan tumbuh pada dekade mendatang. Seperti ditambahkan diawal, jumlah mereka meningkat drastis dalam populasi Amerika dan kaum tua lebih menyukai ke tempat pemungutan suara daripada kelompok usia lainnya. Lagipula, melalui kerja the Gray Panthers dan kelompok warga negara

senior lainnya, kaum tua Amerika menjadi lebih kuat dalam memperjuangkan hak-hak mereka dan kekuatan kaum tua.

Laporan White House Conference on Aging tahun 1981 menggambarkan pertumbuhan kesadaran politik berasal dari kaum tua. Para utusan secara terang-terangan mengkritik presiden Ronald Reagan yang menganjurkan pengurangan kepentingan keamanan sosial layak membuat program dalam soal keuangan lebih terjamin. Meskipun usaha administrasi untuk menempatkan utusan kepada presiden dalam jabatan utama mengkombinasikan kepercayaan konferensi panel menyangkut masalah administrasi sebagai prioritas utama. Para utusan tersebut menganjurkan bahwa tidak ada kepentingan yang dipotong pada keamanan sosial, pengeluaran meningkat untuk medicare dan medicaid dan restorasi dana anggaran belanja federal dipotong dari program, itupun dipengaruhi oleh kaum tua.

4.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kesenjangan Generasi

Setelah menguraikan tentang latar serta gambaran yang ada dalam drama maupun dalam kenyataan yang terjadi di masyarakat Amerika pada tahun 1960-an maka penulis dapat mengatakan bahwa terdapat faktor yang dapat mempengaruhi sehingga terjadinya kesenjangan generasi.

Adapun faktor-faktor tersebut adalah :

1. Faktor Usia

Faktor usia sangat berpengaruh terhadap kesenjangan generasi. Dari dua generasi yang berbeda tersebut saja sudah dapat dilihat memiliki rentang usia yang berbeda.

2. Faktor Masa/Zaman

Masa atau zaman dimana suatu generasi hidup dipengaruhi pola pikir dari generasi beserta nilai-nilai yang dianutnya

3. Faktor Pendidikan

Pendidikan yang dimiliki oleh suatu generasi berpengaruh terhadap kemampuan cara pandang dan sikap dalam memandang suatu masalah.

4. Faktor Lingkungan

5. Faktor Sosial Budaya

Dari gambaran tentang keberadaan kaum tua dalam masyarakat Amerika maka dapat dikatakan bahwa keberadaan merekapun sangat penting meskipun banyak kejadian dan perlakuan buruk terhadap mereka. Setidaknya mereka mempunyai andil dan potensi dalam kehidupan bermasyarakat.

Adanya perbedaan sikap, cara pandang dan nilai-nilai yang dianut oleh dua generasi yang berbeda semakin memperkaya kemajemukan dalam masyarakat. Disetiap masa pun kesenjangan generasi antara

generasi muda dan generasi tua pastilah terjadi meskipun perbedaan nilai-nilai yang mereka anut. Kesenjangan generasi inipun berpengaruh pada generasi-generasi berikutnya yang mungkin akan mewarisi nilai-nilai yang telah ada atau mungkin mengacuhkannya bahkan membuangnya. Ini tergantung kepada pilihan generasi yang akan datang apakah mereka akan mewarisinya atautkah terpengaruh dengan perkembangan zaman yang bisa merubah pandangan tentang keberadaan nilai-nilai tersebut.

4.3 Reaksi Pengarang Mengenai Kesenjangan Generasi

Drama Albee, *The American Dream* ialah penggambaran tepat kecenderungan populer yang dihubungkan dalam gerakan pendirian di Amerika, suatu serangan substitusi buatan terhadap nilai-nilai nyata dalam masyarakat.

The American Dream ialah suatu penggambaran bagaimana nilai-nilai buatan menggantikan nilai-nilai nyata dalam masyarakat Amerika. Tema ini jelas kelihatan dalam studi bagaimana keluarga menggantikan generasi tua seperti Grandma dengan generasi muda seperti Young Man. Grandma mewakili cara hidup, keberadaan nilai-nilai nyata dan masalah harga diri. Grandma menggambarkan secara keseluruhan bagaimana orang-orang Amerika tidak pernah belajar dari masa lalu mereka. Malahan mereka *talk past it* dan mengabaikan keberadaannya.

Albee mengajarkan bahwa masa lalu menyertai kebenaran masa depan kita. Ketika dia memberikan Grandma kemampuan menyatakan kebenaran

kepada kedatangan Mrs. Barker dan pengetahuan bahwa Young Man adalah kembar identik putra pertama keluarga Mommy dan Daddy. Ketidaktahuan keluarga Grandma jelas dalam analisis komentarnya kepada Mrs. Barker :

“Oh my; that feels good. It’s been so long since anybody had implored me. Do it again. Implored me some more.” (Albee, 1960:95)

Dalam drama *The American Dream*, Albee menggambarkan ketidakjelasan. Pertama, ketika Grandma memuji Young Man untuk pertama kali dia berseru sebagai berikut :

Grandma : “Yup...yup. You know, if I were about a hundred and fifty years younger I could go for you.” (Albee, 1960:106)

Disini kritik secara kesusastraan menjadi secara matematika yaitu drama tersebut ditulis tahun 1960 yang berarti bahwa Grandma benar-benar mempunyai pikiran tahun 1810, ketika Amerika Serikat (dengan konstitusi baru) berusia 21 tahun datang dengan usia yang baru, penuh idealisme dan dalam ambang perluasan. Saat itu dalam sejarah, Young Man akan menjadi pasangan yang sempurna bagi Grandma. Kedua, meskipun Grandma benar-benar wanita, Albee memasukkan kedalam karakterisasi dan elemen teks yang membantu mempertemukan kesenjangan jender, membuat impian Amerika tidak seluruhnya didominasi kaum pria seperti terdapat pada kutipan berikut :

Grandma : “...I look just as like an old man as I do like an old woman...”
(Albee, 1960:111)

Dalam drama ini, Grandma sering mengucapkan kotak-kotak dimana dia dapat membungkusnya dengan rapi.

Grandma : " (As Mommy walks through the boxes)
The boxes...the boxes..."

Mrs. Barker : Boxes; she said boxes. She mentioned the boxes."
(Albee, 1960:81)

Dalam tingkat hurufiah, kotak-kotak sederhana yang dimiliki Grandma tersebut membawanya bergerak dari apartemen. Seperti ketika Mommy menemukannya saat dia mencari kamar mandi. Grandma benar-benar mengosongkan apartemen dari semua isinya dan menyembunyikannya. Disini muatan adalah dalam pengaruh atau efek yang merupakan isi dari impian Amerika. Grandma memiliki hakikat dari semua itu dan hanya meninggalkan semua dibelakang dalam bentuk bersikap berkepala dingin sedangkan Mommy terlihat kejam dan pasif.

Perselisihan antara Mommy dan Grandma mengandung banyak irama dan isi yang juga menyinggung gabungan simbolik kotak-kotak Grandma.

Grandma : "Well, you got the rhythm, but you don't really have the quality..." (Albee, 1960:85)

Kemudian yang berikut semburan kata-kata marah yang berlangsung lama melawan orang setengah baya, dia mengulang :

Grandma : "You see? Rhythm and content. You'll learn."
(Albee, 1960: 86)

Penggabungan bentuk dan isi yang Grandma tuntut untuk menentang perbuatan yang dilakukan Mommy adalah juga diwujudkan dalam kotak-kotak Grandma yang tidak hanya penuh barang tetapi juga bungkus yang mengesankan. Penempatan apartemen dengan kotak-kotak yang dibungkus

dengan rapi adalah salah satu urutan yang penting dalam struktur logis drama Albee yang nampaknya tidak masuk akal.

Fungsi dan arti Grandma sebagai impian Amerika penjarannya lebih tepat dengan Young Man. Meskipun kritik selalu memperkenalkan Young Man dengan tema yang dinyatakan Albee, hampir tidak pernah ditunjukkan bahwa Young Man diperkenalkan hanya karena Grandma memberikannya interpretasi simbolis. Hal tersebut dapat kita lihat pada kutipan berikut :

Grandma : "Yop. Boy, you know what you are, don't you? You're the American Dream, that's what you are. All those other people, they don't know what they're talking about. You...you are the American Dream." (Albee, 1960:108)

Ini berarti bahwa hal tersebut membawa satu impian Amerika dengan gaya lama yang diwakilkan dalam diri Grandma untuk mengetahui sesuatu impian Amerika dengan gaya baru yang diwakilkan dalam diri Young Man. Young Man sering disimboliskan sebagai Hollywood yaitu gaya impian Amerika yang sukses, seksi, materialistik, memiliki nilai yang tidak cukup dan tidak benar-benar menyilaukan mata. Dan disini tergambar tidak ada kebutuhan meyakinkan bagaimana Young Man sebagai impian Amerika dihubungkan kepada Grandma juga sebagai impian Amerika.

Satu bentuk perbedaan lagi antara bentuk dan isi, Young Man memiliki bentuk badan yang mengagumkan tetapi *in every other way...incomplete* (Albee, 1960:113) dan Grandma dengan seluruh hal-hal pokok dalam drama tetapi tubuhnya jompo atau tua sekali. Kebutuhan alat pelengkap yang saling

melengkapi menarik mereka berdua seperti sebuah magnet yang saling membutuhkan. Grandma mewakili nilai suatu generasi dimasa lalu sedangkan Young Man digambarkan mewakili nilai-nilai yang terjadi dimasa sekarang.

Grandma dipengaruhi oleh Young Man, hampir pingsan, kenyataannya kapanpun dia bergerak mendekatinya. *Not too close, she says. I might faint.* (Albee, 1960:110) Meskipun Grandma simpatik yang mendalam kepada Young Man dan kepedihannya *fall from grace* dan *departure of innocence.* (Albee, 1960:114) "Oh, my child; my child," she exclaims (Albee, 1960:115), dia cukup mengerti kedatangan Young Man secara kebetulan.

Ditambah lagi, apartemen yang terlalu kecil untuk menampung empat orang. Mommy beserta pemikirannya yang dangkal dengan segera menolak keberadaan Grandma dan nilai-nilai kemanusiaan sebagai impian Amerika dan memilih Young Man beserta nilai-nilai materialistik yang juga impian Amerika. Kenyataan ini membuat Grandma penuh kemarahan dan terjadi ledakan emosi dalam drama. Dalam pertanyaan balasan berikut ini :

Mommy : "Who rang the doorbell?" (Albee, 1960:108)

Grandma merespon :

Grandma : "(Shouting) The American Dream! The American Dream!
Damn it!"
(Albee, 1960:108)

Dalam hal ini, *Damn it!* hanyalah refleksi kejengkelan Grandma terhadap ketulian Mommy. Dengan kata lain, pengulangan *The American Dream* mengandung retorika yang berlebihan memperlihatkan emosional Grandma

secara mendalam dan respon intelektual. *Damn it !* merupakan pengakuan Grandma bahwa dia telah digantikan. Akibatnya *Damn it !* juga berarti: Sial ! Inilah Impian Amerika yang akan datang menggantikanku.

Pilihan Mommy terhadap Young Man dan penolakan terhadap Grandma adalah jantung dari drama ini. Kita dapat membaca *Young Man* untuk nilai-nilai buatan dan *Grandma* untuk nilai-nilai nyata dan jantung dari drama ini menjadi jelas.

Drama ini telah maju melalui tiga model teater. Dalam pembukaan membantah topi berwarna beige-cream-wheat, Albee menentukan gaya absurd yang nampak dan yang semuanya relatif dan tak semuanya dapat diketahui secara pasti. Secepat Grandma masuk dalam adegan, Albee melembutkan absurdismenya dengan ekspressionisme, yaitu model yang paling dominan dalam drama seperti pengaruh Grandma dan Young Man dan arti mereka dijelaskan. Dan ketika akhirnya Grandma meninggalkan panggung, Albee pun bergerak dalam teaterisme yakni akibat perebutan kreatif dalam drama untuk menolong kita melihat dan menerima dramanya yang tujuannya bersifat mendidik.

Secara retorika Albee mempertanyakan apakah *The American Dream* mengandung kekosongan, tidak bermoral atau seseorang yang mengalah. Jika hal tersebut tersebut tertulis secara penuh dalam model absurdis maka hal tersebut disarankan sebagai kekosongan. Jika nilai yang tidak cukup dimiliki oleh Grandma maka hal tersebut menjadi tidak bermoral. Dan jika menunjukkan pada akhirnya Grandma yang harus pergi dari apartemen maka hal tersebut memperlihatkan seseorang yang mengalah. Tetapi semua itu adalah bagian dari drama untuk memanipulasi Grandma dalam alur yang bergerak maju seperti

terhadap revolusi dan *satisfaction* (Albee, 1960:126), hal ini menunjukkan bahwa hidup mempunyai arti dan keinginan dan bahwa pengalaman manusia adalah merupakan beberapa tingkatan dalam kontrol rasional.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Drama *The American Dream* karya Edward Albee ini merupakan salah satu drama yang timbul pada masa pasca modern. Drama ini termasuk drama absurd. Jalan cerita yang diungkapkan oleh tokoh-tokohnya terkadang membingungkan dan tidak dapat diikuti dengan santai. Drama absurd adalah drama yang menentang atau tidak mengikuti pola-pola atau komponen-komponen drama pada umumnya misalnya drama klasik. Drama absurd mengabaikan atau menyimpang dari struktur alur, penokohan dan menekankan sifat irrasional didalam bentuk tokoh-tokoh yang tampil dalam wujud dan identitas yang berbeda-beda.

Di dalam drama absurd diberikan penekanan yang berlebihan pada tokoh sebagaimana manusia menuntut agar dirinya sedalam-dalamnya. Dengan demikian tokoh absurd merupakan gambaran tokoh yang sangat mungkin mendiami manusia-manusia kini yang kehilangan kedirian. Dari segi isi, teater absurdpun pada umumnya berupa kritikan-kritikan terhadap keadaan yang berlaku didalam masyarakat.

Edward Albee adalah seorang pengarang yang memotret tentang kehidupan sosial bangsanya. Karya Edward Albee secara umum berisikan kritikan-kritikan sosial. Dalam melancarkan kritiknya, ia tidak segan-segan

mengkritik sistem atau bahkan siapa saja yang melakukan kepincangan sosial untuk diangkat ke permukaan dan dijadikan sebagai sasaran kritiknya. Keistimewaan Edward Albee dalam drama ini adalah mampu menggambarkan kehidupan masyarakat Amerika pada tahun 1960. Pergolakan sosial terhadap nilai-nilai yang dianut itu banyak diwarnai oleh simbol-simbol dimana diperlukan analisis kuat untuk memahaminya.

Keseluruhan ceritanya ingin menggambarkan keadaan masyarakat Amerika pada tahun 1960. Dalam drama ini dapat terlihat penggambaran nilai-nilai yang telah ada dan berkembang dalam masyarakat Amerika itu sendiri. Adapun perbedaan nilai-nilai yang dianut antara dua generasi yang berbeda tersebut mengakibatkan terjadinya perbedaan pandangan dalam sikap dan tindakan yang kemudian lebih dikenal dengan kesenjangan generasi. Impian mereka untuk mewujudkan suatu kehidupan yang lebih baik tergambar dalam impian Amerika dengan gaya lama beserta nilai-nilai humanistik sebagai nilai-nilai nyata yang diwakilkan dalam diri Grandma untuk mengetahui sesuatu impian Amerika dengan gaya baru beserta nilai-nilai materialistik sebagai nilai-nilai buatan yang diwakilkan dalam diri Young Man.

Bertolak dari hal tersebut diatas, tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa karya pentas *The American Dream* merupakan refleksi dari kenyataan yang dianut oleh paham absurdisme. Dan mudah-mudahan analisis ini dapat menunjukkan suatu kebenaran yang tentu saja bukan suatu kebenaran mutlak mengingat keterbatasan waktu dan pengetahuan penulis.

5.2 Saran

Penulis menyadari bahwa analisis sederhana ini sesungguhnya masih sangat jauh dari kesempurnaan disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan penulis. Penulis tidak memfokuskan kepada pengungkapan aspek-aspek artistik drama. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kekurangan-kekurangan tersebut dapat disempurnakan oleh peneliti yang lainnya. Agar apa yang diharapkan oleh pengarang dalam karyanya ini dapat digali lebih mendalam lagi demi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya studi atau kajian kesusastraan Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Albee, Edward. 1960. *The Zoo Story and the American Dream*. New York : The New American Library.
- Aminuddin. 1997. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra ; Teori dan Terapan*. Padang : Angkasa.
- Bassis, Michael S and Richard J. Gelles. 1991. *Sociology an Introduction-Fourth Edition*. New York : Mc Graw-Hill, Inc.
- Beck, Ervin Prof.. 1996. *Allegory in Edward Albee's the American Dream*. [Http: // www. Google. Com](http://www.Google.Com).
- College Tempapers-English-Edward Albee, "The American Dream". [Http: // www. Google. Com](http://www.Google.Com).
- Damono, Supardi Djoko. 1991. *Sosiologi Sastra*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk, 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Goldman, Lucian. 1994. *Toward a Sociology of The Novel*. Dialihbahasakan oleh Roman Seldon. New York : Longman, Inc.
- Guerin, Wilfred (et. al). 1979. *A Handbook of Critical Approaches to Literature*. New York : Harper & Row Publisher, Inc.
- Hess, Beth B and Elizabeth W. Markson. 1988. *Sociology Third Edition*. New York : Mac Millan Publishing Company.
- Hornby, AS. 1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford : Oxford University Press.
- Iswanto. 1994. *Penelitian Sastra dalam Perspektif Strukturalisme Genetik : Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah
- Luedtke, Luther S. 1994. *Mengenal Masyarakat dan Budaya Amerika Serikat*. di Indonesiakan oleh Parsudi Suparlan (Jilid 1 & 2). Jakarta : Yogyakarta Obor Indonesia.

- Schaefer, Richard T. 1993. *Sociology*. New York : Mc Graw-Hill, Inc.
- Sudjiman Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Sukada, Made. 1993. *Pembinaan Kulit Sastra Indonesia : Masalah Sistematis Analisis Struktur Fiksi*. Bandung : Angkasa.
- Sumardjo, Jakob. 1994. *Memahami Kesusasteraan*. Bandung : Alumni.
- Sumardo, Jakob dan Saini KM. 1997. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta : Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. *Membaca dan Menilai Karya Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- The American Heritage Dictionary (Second College Edition)*. 1982. Boston; Houghtan Mifflin Company.
- Tim Penyusun Kamus dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Tunmer, Jonathan H. 1987. *Making America. The Society and Culture of The USA* Washington : United States Information Agency.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1984. *Teori Kesusasteraan*. Di Indonesiakan oleh Melani Budianto. Jakarta : Gramedia.

SINOPSIS DRAMA THE AMERICAN DREAM

Diawal drama dikisahkan bahwa Mommy dan Daddy sedang duduk di kursi di apartemen mereka. Mereka membicarakan seseorang yang mereka tunggu. Mommy juga menceritakan pengalamannya kepada Daddy ketika Daddy membeli sebuah topi baru. Dia ingin membeli topi yang berwarna beige. Ketika Mommy bertemu ketua klub wanitanya, dia mengatakan bahwa topi yang dibeli Mommy itu berwarna wheat sedangkan Mommy bersikeras bahwa topi tersebut berwarna beige. Untuk mendapatkan penjelasan, Mommy kembali ke toko tersebut. Dia marah dan berteriak sekeras mungkin lalu mengambil topinya dan melemparnya di counter serta membuat adegan yang buruk sekali. Orang-orang di toko itu mengakui kesalahan dan menggantikan dengan topi yang benar-benar berwarna beige. Hal tersebut membuat Mommy merasa puas.

Datanglah Grandma dengan membawa kotak-kotak. Mommy menanyakan untuk apa semua kotak itu. Grandma tidak menjawabnya dan meletakkan semua kotak didekat Daddy. Daddy mengatakan bahwa mereka telah mendengar Grandma merengek selama berjam-jam. Grandma menanggapi bahwa Daddy tidak sepatutnya mengatakan hal tersebut kepadanya. Daddy minta maaf, Grandma menjawabnya dengan mengatakan bahwa ia patut menerima perkataan itu karena ia sudah tua. Karena usianya itulah orang bisa berbuat apa saja kepadanya.

Sebenarnya Mommy tidak bermaksud menyakiti Grandma karena ia sangat mencintai Grandma. Daddy pun mengomentari betapa rapinya Grandma

membungkus kotak-kotak tersebut. Mommy pun menceritakan kehidupan masa kecilnya bersama Grandma.

Mommy berniat menempatkan Daddy di panti jompo. Dia tidak tahan melihat Grandma melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga yang berat. Daddy sendiri tidak bermaksud untuk menjauhkan Grandma dari kehidupan mereka.

Grandma datang lagi dengan membawa banyak kotak. Dia mempersoalkan perkataan Daddy tentang bagaimana dia merengek selama berjam-jam. Daddy benar-benar minta maaf. Tak lama kemudian bel pintu berdering. Grandma kaget dan bertanya apakah itu orang bervan. Yang muncul ternyata Mrs. Barker yang adalah ketua klub wanita Mommy.

Mommy menceritakan bahwa Daddy pernah mengalami operasi dan Mrs. Barker pun menceritakan tentang kemiripan saudara laki-lakinya dengan Daddy. Ketika Grandma ikut dalam percakapan mereka, Mommy meminta Mrs. Barker memaafkan Grandma karena dia kolot. Menurutnya kaum tua tidak memiliki sesuatu untuk dikatakan dan tidak seorangpun akan mendengarkan mereka. Grandma membalasnya dengan mengatakan bahwa orang setengah baya seperti Mommy tidak dapat melakukan hal-hal yang lebih baik seperti yang mereka lakukan. Keduanya kemudian saling membantah dan Mommy menyuruh Daddy memanggil orang bervan untuk membawa Grandma pergi tetapi Daddy pergi menghindar.

Mrs. Barker terlalu sibuk dan khawatir mereka akan meminta beberapa pertolongan. Mommy memastikan tidak memerlukan pertolongan darinya. Lalu Mommy bercerita betapa beruntungnya dia memiliki seorang suami seperti Daddy dibandingkan suami Mrs. Barker yang suaminya lumpuh tetapi buru-buru ia meminta



maaf. Ketika Mrs. Barker haus dan merasa pusing, Mommy menyuruh Grandma mengambil segelas air tetapi Grandma menolaknya dan terpaksa Mommy mengambil sendiri.

Ketika mereka tinggal berdua, Mrs. Barker merasa ia dapat mempercayai Grandma. Grandma lalu menceritakan bahwa dua puluh satu tahun yang lalu, ada pria dan wanita yang mirip seperti Mommy dan Daddy yang baru menikah dan tinggal di apartemen dengan seorang wanita tua. Ada juga wanita seperti Mrs. Barker yang bekerja di Bye-bye Adoption Service. Suatu hari pria dan wanita tersebut datang menemui wanita tersebut karena mereka membutuhkan membeli sesuatu seperti bungkus. Bungkus tersebut pada akhirnya tidak memberikan kepuasan kepada mereka.

Tak lama datang Daddy dan tidak menemukan televisi. Mommy pun tidak menemukan air dan ia menjadi sangat marah dan menyebut Grandma sebagai pembuat masalah serta menginginkan agar orang bervan segera datang dan membawa Grandma pergi.

Tak lama setelah itu datanglah Young Man. Grandma mengira Young Man adalah orang bervan itu tetapi ternyata bukan. Ia sangat mengagumi kepribadian Young Man dan tanpa ragu disebutnya sebagai impian Amerika. Meskipun mereka banyak terdapat perbedaan baik usia, sikap maupun cara pandang.

Young Man datang untuk mencari pekerjaan dan akan melakukan apa saja untuk uang. Young Man dan Grandma terlihat sangat akrab dan menceritakan pengalaman mereka masing-masing. Young Man mengatakan bahwa meskipun ia terlihat sempurna dan lengkap tetapi sebenarnya ia tidak lengkap karena memiliki

saudara kembar yang telah lama terpisah. Karena kehilangan saudara kembarnya itulah, ia sangat menderita. Ia percaya kepada Grandma karena Grandma mau memahami penderitaannya meskipun ada hal-hal yang membedakan mereka dan nilai-nilai yang mereka anut.

Grandma menawarkan sebuah pekerjaan kepada Young Man yaitu berpura-pura menjadi orang bervan yang akan membawanya pergi dan menemukannya di panti jompo..... Young Man menyetujuinya. Ketika Mrs. Barker menanyakan siapakah Young Man, Grandma menyebutnya sebagai orang bervan. Young Man menanggapinya karena ia dibayar untuk melakukan hal itu. Ia lalu mengangkut barang-barang Grandma beserta kotak-kotaknya.

Ketika Mommy dan Daddy menanyakan keberadaan Grandma, mereka kaget saat mengetahui Grandma telah pergi dan begitu pula kotak-kotaknya. Mrs. Barker memberitahukan bahwa orang bervan telah datang di apartemen mereka. Mommy sangat terkejut dan ia menyangka hal tersebut tidak akan terjadi dan Mommy menyalahkan dirinya karena telah membuat Grandma pergi.

Mrs. Barker mengatakan bahwa hal tersebut adalah kejutan. Daddy mengingatkan tentang bungkusannya dan tetap menginginkan kepuasan. Saat diperkenalkan kepada Young Man, mereka sangat senang dan berterima kasih kepada Mrs. Barker. Mereka pun dapat menerima keberadaan Young Man dengan terbuka dan merayakannya. Di lain pihak Grandma menutup drama dan mengatakan bahwa untuk kaumnya mereka tidak berpikir lebih baik pergi jauh. Dia berpikir agar setiap orang dapat bahagia dan setiap orang mendapatkan apa yang mereka inginkan.

BIOGRAFI PENGARANG DAN KARYA-KARYANYA

Edward Albee adalah seorang pengarang Amerika yang lahir di Washington, 12 Maret 1928. Setelah berumur 2 minggu, ia diambil dan dibesarkan oleh Reed dan istrinya, France Albee. Keluarga yang kaya raya ini dipercaya meneruskan perusahaan bernama *The Keith-Albee Circuit*, suatu perusahaan yang bergerak dibidang hiburan khususnya kalangan bangsawan. Dari sinilah, Albee dibekali sejumlah pengalaman tentang seluk beluk teater, sayang sekali sudah terjual sebelum Albee memulai karirnya. Akibatnya Albee kehilangan media untuk mempromosikan karya-karyanya, yang artinya Albee harus memulai dari nol. Berbeda semasa kecilnya yang hidup dalam kemewahan, Albee setelah menginjak dewasa, kehidupannya tidak lain daripada masyarakat pada umumnya, ia harus bekerja keras untuk mempertahankan hidupnya.

Albee kelihatan lebih dekat kepada ibunya dibandingkan ayahnya. Hal ini mungkin karena ibunya lebih dominan dalam segala kebijakan rumah tangga. Memang ibunya jauh lebih muda dibandingkan dengan ayahnya, apalagi ia seorang atlet. Kondisi ini digambarkan Albee dalam salah satu karyanya yang berjudul *The Sandbox* yang ditulis pada tahun 1959.

Pendidikan Albee memang tidak terlalu tinggi seperti sebagian penulis lainnya. Ia hanya sempat menyelesaikan pendidikan formalnya di Trinity College, itupun dicapainya dengan susah payah. Kedua orang tuanya yang selalu berpindah tempat membuat Albee sangat repot untuk mengejar ketinggalan pelajarannya karena

kemana orang tuanya pergi disitu pula Albee pindah sekolah. Tidak mengherankan apabila Albee tidak memiliki banyak teman akrab. Misalnya saja dalam waktu lima tahun, ia sempat memiliki tiga sekolah seperti Rey Country School sampai berumur sebelas tahun, kemudian pindah ke Laurenceville dan sekolah akademi pada tahun 1943.

Pada tahun yang sama Albee memasuki sekolah militer, The Valley Forge Military Academy, tetapi tidak dapat menyelesaikannya karena kondisi badannya tidak memungkinkan. Kemudian ia mendaftar dan diterima di Choata School di Wallingford, Connecticut pada tahun 1944. Di sekolah inilah Albee memulai karirnya sebagai penulis. Pada saat itu, ia sempat menulis sembilan puisi, sebelas cerita pendek, satu esai dan satu drama sebabak. Semuanya dimuat dalam Choate Literary Magazine. Pada tahun 1946, ia tamat dari sekolah tersebut dan langsung mendaftarkan namanya di Trinity College, suatu lembaga kecil yang bergerak dibidang seni di Hartford, Connection. Disinilah Albee memperluas cakrawalanya dalam dunia teater dan disini pulalah akhir dari perjalanan pendidikan formalnya. Namun usaha Albee untuk memperoleh pengetahuan tidak sampai disitu, ia juga sering mengikuti kursus-kursus yang berkaitan dengan dunia teater.

Pada tahun 1950, Albee berpisah tempat tinggal dengan orang tuanya. Perpindahan ini membuat Albee semakin bersemangat untuk menjadi seorang penulis. Ia tinggal disebuah apartemen dengan menerima santunan sebanyak 50 dolar perminggu dari sebuah perusahaan yang didirikan oleh neneknya semasa hidupnya. Ia juga bekerja sebagai part-timer diberbagai perusahaan, seperti di kantor

periklanan, menulis program musik untuk disiarkan di radio, menjual kaset rekaman dan buku-buku.

Dalam usaha untuk mencapai popularitasnya, Albee tidak sedikit memperoleh bantuan dari teman-temannya. Salah satu temannya yang paling berjasa baginya adalah William Flanagan, teman sekamar Albee sendiri. Flanagan selain memberi dorongan moril juga membantu Albee mencari penerbit dalam rangka penerbitan karya tulisnya. Selain itu ia juga menuliskan musik untuk beberapa karya Albee.

Pada tahun 1958, Albee menyelesaikan drama pertamanya yang berjudul *The Zoo Story*. Drama sebabak ini diselesaikan dalam tempo tiga minggu. Sayangnya naskah tersebut pada mulanya tidak sempat mengundang perhatian para penerbit di New York dengan alasan bahwa naskah tersebut selalu dipandang sangat pendek juga karena reputasi Albee saat itu belum dikenal. Atas bantuan temannya, William Flanagan yang juga komposer muda, ia mencoba mengirimkan naskah tersebut kepada temannya yang bertempat tinggal di Italia yang bernama David Damond. Komposer muda ini kemudian mengirimkannya juga kepada salah satu temannya yang lain bernama Pinkas Braun, seorang aktor dari Swiss. Kemudian Braun menekannya dan mengirimkannya kepada temannya yang bernama Stefani Hunziger, seorang ketua dalam salah satu penerbitan besar di Frankfurt yang bernama The Drama Departement of the S. Ficher Verlag. Dari sinilah sehingga *The Zoo Story* karya Edward Albee bersama-sama *The Krapp* karya Samuel Beckett dapat dipentaskan di Schiller Werstatt, Berlin.

Pada bulan Januari 1960, kedua drama ini, *The Zoo Story* dan *The Krapp* mulai dipertunjukkan di Provincetown Playhouse. Pada tahun yang sama mulai bulan Mei, Albee menerima penghargaan The Vernon Rice Award atas prestasi yang telah dicapai.

Karya berikutnya adalah *The Death of Bessie Smith* ditulis pada tahun 1959. Drama sebabak ini berkisah tentang deskriminasi rasial dalam kehidupan orang kulit putih di Amerika. Drama ini pertama kali dipentaskan di Broadway, New York. Pementasan ini semakin mengukuhkan kedudukan Albee sebagai penulis drama. Hal ini ditandai dengan diberikannya surat penghargaan, The Lola D' Annunzia Award.

Karya-karya Albee lainnya, adalah *The Sandbox* yang juga ditulis pada tahun 1959; *Fam and Yam* (1960); *The American Dream* (1961); *Who's Afraid of Virginia Woolf* (1962). Dengan naskah tersebut, Albee kembali mengulang kesuksesannya di Broadway dimana untuk pertama kalinya menampilkan dramanya dalam tiga babak. Adapun penghargaan lain yang telah diperoleh Albee adalah : *An Antinette Perry Award*, *The New York Drama Critics Circle Award* dan *The Outher Circle Award*. Sedangkan karya-karya lainnya yang tak kalah pentingnya adalah *The Ballad of the Sade Cafe* (1963) ; *Tiny Alice* (1964); *Malcolm* (1960); *A Delicate Balance* (1966), yang mengantarkan Albee memenangkan *The Pulitzer Award* pada tahun 1967, kemudian menyusul karyanya *Everything in The Garden* (1967); *Box Mad Box* (1968) dan *All Over*.

Melihat prestasi yang dicapai Albee sepanjang karirnya, maka dapat disimpulkan bahwa Edward Albee sebagai salah satu penulis drama Amerika yang berbakat, telah berhasil mengadakan gebrakan baru terhadap perkembangan teater terutama dari segi teknik penulisannya. Karena itu tidak mengherankan apabila Albee selalu terlibat berbagai seminar atau simposium yang menyangkut teater dan seni, bahkan seringkali memberi kuliah di perguruan tinggi di negaranya.